

Prolog

Segulir awan jingga bergurat merah oranye tipis seperti menyayat pandangan mata. Ada sesuatu yang seakan tak pernah bisa aku ungkap di balik awan awan tipis namun terlihat tebal di angkasa luas itu. Terbersit seraut wajah khas yang selalu aku rindu. Dia yang mungkin sebentar lagi akan pergi jauh dari pandangan mata. Dia. . .kekasih ku yang katanya sebentar lagi akan melamarku di depan kedua orang tuaku. Tapi dalam hitungan hari saja mungkin itu akan berbeda.

Namanya Eros. Lelaki tinggi berbadan tegap, berkulit langsung dengan rambut coklat keemasan.

Senja kemarin adalah sebuah pertemuan yang sempat mengejutkan hatiku. Bagaimana tidak, jika dia berkata dia akan pergi ke Venice untuk waktu yang lama. Mungkin semua akan berfikir, kenapa tidak melarangnya? Oh, ayolah. Siapa yang tak ingin. Aku pun ingin mencegahnya pergi. Tapi itu tidak mungkin. Perusahaan yang dia pimpin memiliki sebuah proyek besar disana. Tidak mungkin kan aku melarangnya, itu adalah bisnis besarnya yang akan membiayai pernikahan kami nanti. Tentu saja dengan separuhnya adalah hasil dari profesiku. Aku adalah wanita karir. Profesiku sebagai seorang chef di restoran france. Lumayan lah, lewat recipe book disini dan tentunya dengan dibantu googling aku bisa menjadi seorang chef yang profesional. Motifasiku saat bekerja disini adalah tak lebih karena kecintaanku pada macaroon dan kue kue pastri. Aku jatuh hati pada macaroon sejak pertama kali tante Diany membawakan macaroon dari negaranya. Umurku 22 tahun dengan kelahiran 22 agustus, aku Alea Claretha, orang-orang memanggilku Lea. Aku memiliki rambut cokelat

keemasan dan kulit langsung bermata coklat. Kekasihku, Eros Andredinata berumur 22 tahun berkelahiran 31 juli.

Kami bertemu secara tak sengaja di sebuah toko florist. Kami sama sama mencari sebuket mawar peach. Kami sempat berebut hari itu. Karena buket bunga yang kami minta sangat persis dan sama, seikat mawar peach dengan tali berwarna merah mencolok dan terbungkus dengan plastik putih bersih bertitik titik merah. Aku bahagia karena mengenalnya. Bahkan saat inipun, aku tersenyum saat mengingat kejadian itu.

Pertemuan lagi

Aku melangkah mengikuti arah jalan menuju tepi danau tempat perjanjian kita. Angin mengibaskan rambut panjangku seakan mengatakan kepermisiannya untuk mendahuluiku. Daun daun kuning yang siap untuk beristirahat dibawah, mengguyur sepanjang jalan yang aku lalui. Aku sampai pada tepian danau. Sebuah bangku taman bercat hitam luntur terbujur menghadap ke mulut danau. Bangku taman itu terletak di sebelah pepohonan pinus dan bebatuan sedang, tak jauh dari tempat ku berada. Aku menuju dan segera terduduk di bangku itu. Mataku meluruh keruh bersama tenangnya permukaan danau yang bening. Aku menghela nafas dan mengerling beberapa kali. Kaki kananku bergerak mengayun ayun.

Seberapa lama lagi akan menunggu?
Pikirku.

Selang disaat lamunanku terbang bebas, sebuah suara tanggung membuat ku terkejut. Aku menoleh, dan mendapati Eros kekasihku berdiri tepat di belakangku. Pakaian santai berwarna abu abu nya cukup menyita perhatianku beberapa detik.

"Sudah lama disini?" Tanya Eros

"Duduklah" Jawabku

Sementara ini, hening mendominasi sekitar kami. Sepertinya diantara kami sedang sibuk untuk merangkai kalimat kalimat yang akan kami ucapkan.

"Jadi, apa yang ingin kau katakan?" Tanya Eros

"Nggh, aku... aku. . . kenapa tidak kau saja yang berbicara?"
Kataku

"Tidak ada yang ingin aku katakan sekarang. Jika kau ingin, katakan saja padaku, aku akan mendengarkannya."

Aku menatap ke arah wajahnya. Matanya sepertinya menandakan bahwa dia sedang memikirkan sesuatu.

"Apa kau punya sebuah urusan yang ingin kau lakukan sekarang?" Tanyaku

Dia menggeleng.

"Aku tidak punya sesuatu yang harus ku kerjakan sekarang. Kalaupun ada, mungkin itu adalah urusan kita."

Dia menatapku tepat pada manik mata ku, wajahnya dia dekatkan pada wajahku.

Aku memalingkan wajah. Dan beralih menuju beningnya air danau.

"Apakah keputusanmu untuk pergi itu... sudah benar benar kau putuskan?" Tanyaku berhati hati

"Oh sayang... kita sudah membahas ini sebelumnya. Apa kau masih mengkhawatirkan hal itu?" Kata Eros dengan lembut

Dia menatap mataku dan mengusap pipiku dengan tangan kanannya. Aku merunduk.

"Apa kau masih tak yakin padaku?" Tanya Eros

Aku menggeleng,

"Bukan... bukan begitu. Aku hanya takut kalau kau tak kunjung kembali" Jawabku

Eros mendekapkan tangannya ke badanku dan memelukku. Aku membenamkan kepalaku di dadanya.

"Lea, kau tak usah mengkhawatirkan hal itu. Aku pasti kembali untuk menepati janjiku. Aku akan melamarmu. Kau tak perlu cemas." Kata Eros menjelaskan

Aku terdiam. Dalam pikiranku tak bisa berhenti berfikir. Hatiku bergejolak. Sesak. Ada sesuatu yang aku takutkan disana, tapi aku tak bisa mengatakannya. Bagaimana jika dia tak kembali? Batinku berbicara. Sungguh aku benar benar takut kehilangannya. Aku sangat mencintai Eros. Sangat mencintainya. . .

"Aku mencintai mu eros, sangat mencintai mu. . ."

Hanya kalimat itu yang sanggup keluar dari bibirku.

Haruskah kau pergi Eros. . . Kata-kata itu terus berulang dalam diriku, menggaung di angkasa seakan langit senja memantulkannya berkali-kali.

Aku mencintaimu Eros.

Saat Ini

Surabaya 08.00 WIB

Pagi ini, aku telah berada di lapangan sebuah bandara. Bersama mama, papa, kak Dimas, tante Veya dan Fifi adik Eros.

Kami mengantar kepergian Eros ke Venice. Aku menatap Eros dengan pandangan sayu. Semalam, aku hampir tak tidur karena hari ini.

"Hati hati disana ya, nak.. segera hubungi mama bila kau sudah sampai disana." Kata tante Veya pada anaknya, Eros.

"Iya, ma. Mama tenang saja. Disana kan ada papa juga." Sahut eros tersenyum.

"Kak, jangan lupa oleh olehnya ya kalau balik ke surabaya, hehe" Cengir Fifi.

Eros pun mengusap rambut adik perempuannya yang menggemaskan itu. Selang beberapa detik kemudian, Eros menatapku. Dia berjalan menghampiriku.

"Kau cantik hari ini. Dress warna pink muda itu sangat pantas dengan kulitmu." Kata Eros lembut. Dia tak hentinya menatapku.

Aku tersenyum kecut.

"Aihh~lucunyaaaaa " Kata Eros sembari mencubit pipiku dan melebarkannya hingga terbentuk segaris senyum di bibirku.

Refleks, akupun memukuli dadanya. Sembari meronta ronta untuk dilepaskan.

"Sakiiiiittt, erooosss..." lenguhku.

Aku mengusap usap pipiku yang telah lepas dari cubitan eros.

"Sayang, kau harus terus sering tersenyum ya.." Kata Eros sembari memelukku.

Aku terdiam dalam pelukannya. Ku benamkan separuh wajahku dalam dadanya yang bidang. Aku merasakan kehangatan mengalir dari dalam tubuhnya.

Sejuta kenangan mengalir deras dalam ingatanku. Andai waktu ini dapat berhenti sebentar saja. Aku hanya ingin berdiam diri merebahkan segala cintaku pada dada bidangnya. Aku tau perpisahan ini adalah yang terlama, tapi bukankah aku harus siap dengan segala resiko yang akan terjadi nanti?

Andai aku punya pilihan yang lain atau mungkin menyuruhnya untuk bekerja di Indonesia saja. Tapi untuk apa? Aku tak ingin menjadi halangan untuk Eros mengembangkan kariernya.

"Lea . . . Aku harus pergi" Eros berbisik di telingaku

Dengan berat hati aku melepaskan pelukannya. Aku melihat jam tangan keemasan yang melingkar manis di tangan kiriku. Sudah waktunya. Aku menyaksikan setiap jengkal langkah kepergian Eros. Saat Eros berjalan menjauh dari posisiku berdiri, saat Eros melangkahakan kakinya menaiki tangga pesawat dan saat Eros membalikkan badannya hanya untuk melambaikan tangannya pada kami. Setiap saat itulah, jantungku rasanya nyeri. Waktu seakan berjalan sangat cepat hingga tiba saat pesawat itu membawa Eros pergi dan hilang di angkasa.

"Selamat. . . Tinggal, Eros" Aku bergumam lirih.

Aku meraba detak jantungku yang tidak karuan. Air matakmu menetes di sudut kedua matakmu. Eros. Kekasihku. Belahan hatiku. Kini pergi. Bahkan kata-kata selamat tinggal yang terakhir saja aku tak sampai hati menyampaikannya.

Benarkah ini kenyataan?

Aku masih tidak bisa menerima kalau ini adalah nyata. Sama sekali. . Tidak bisa.

Aku memejamkan matakmu. Semilir angin terasa dingin sekali di kulitku. Hatiku rasanya tercabik.

Keterlалан

Sebulan sudah Eros meninggalkan tempat kediamannya di wilayah Surabaya ini. Sebulanpun aku terbiasa tanpa melihat Eros berlalu lalang lagi di sekitarku. Biasanya dia akan selalu ada untuk menjemputku atau sekedar mengisi kekosongan untuk berbicara atau berjalan bersama.

Sore ini aku menatap langit senja, aroma rindu dan dingin meresap dalam setiap pori-pori kulitku. Menyatu dalam setiap hembusan nafas dan kedip mataku. Berpuluh puluh keping ingatan melayang bebas silih berganti seperti rol film yang diputar terus menerus. Inilah kerinduan yang nyata. Saat dimana aku menyadari bahwa keseharianku telah membuatku lupa akan tanggungan rindu padanya. Burung-burung gereja bergantian datang dan pergi. Kepakkan sayap dan kicauannya terdengar seperti lantunan nada penghantar lamunan. Aku pernah menikmati senja senja seperti ini dengannya. Senja, satu waktu yang bisa kita habiskan setelah kesibukan dan rutinitas yang kita jalani seharian. Kita akan bertemu, bercerita, menangis atau bahkan tertawa sekalipun untuk melepas kepenatan dan keluh kesah. Warna langit yang tampak kemerahan menguning bagai api kerinduan yang tampak jelas di mataku, menjadi saksi diam dimana masa lalu dengan Eros tergambar semu di permukaannya. Aku tersenyum saat desah tawa Eros tiba-tiba terngiang di ingatanku. Matanya yang sempit itu semakin sipit saat dia tertawa. Kenakalan dan keusilannya, setiap kataku akan selalu dibantah oleh gurauannya. Eros, lelakiku yang menjengkelkan namun juga menggemaskan.

"Sedang apa kau disana, Eros. . ." Desah ku lirih selirih angin yang menghembuskan tiupannya melewati sela-sela rambutku.

Senja-senja baru ini terasa sangat menyepikan. Tanpa kehadirannya, aku terbiasa untuk melepas lelah dan bersenandung sendiri. Harus bagaimana lagi, jika tak membiasakan diri. Ada kalanya aku tak akan mengenang Eros, atau setidaknya mengisi kesepian senja dengan berbagai kesibukan. Tapi hari ini, sekelebat bayangan wajahnya hadir mengusik ingatanku. Rinduku sungguh sudah keterlalu.

Saat lentikan jemariku ingin menjamah jemarinya, saat itu pula hanya angin hampa yang terjamah oleh inderaku. Semakin sesak semua tubuhku saat bekas sentuhannya terasa bak semilir angin yang perlahan memudar. Tawanya yang tadinya terasa jelas di ingatanku, kini perlahan semakin senyap dan menghilang.

"Oh. . . Eros." Isakku

Kali ini rindu ini keterlalu sekali. Aku meneguhkan diriku sendiri, mengusap air mata yang terlanjur deras di pipi. Aku kembali menerawang langit yang semakin berubah menjadi kelam. Aku menghembuskan nafas dengan berat dan bangkit.

Aku harus pulang ke rumah. Pikirku. Setidaknya akalku masih waras untuk saat ini. Tak ada ilusi dan bayang Eros di ingatanku saat aku mengingat rumah. Aku melihat ke arah jam tanganku. Sudah hampir jam 6 sore. Aku harus segera pulang. Batinku.

Aku berjalan menuju arah mobilku yang ku tinggalkan tadi. Aku menghidupkan mesinnya dan mengendarainya menuju ke rumah.

Senja ini. Langit itu. . . Bayanganmu. Baru kali ini aku merasakan keasingan seperti ini. Ujarku di dalam hati.

Aku menyibak rambutku ke belakang dan melanjutkan menyetir mobil.

Ini masih sebulan dan aku sudah sekacau ini. Pikirku. Lagi-lagi aku meneguhkan diriku.

Jeda

22 Desember jam 00.00 dini hari, aku terbangun dari malamku. Mata yang tadinya terpejam dan tubuh yang tadinya terbaring di atas ranjang kini terjaga. Lamat-lamat aku perhatikan seluruh dunia yang terselimuti oleh malam, masih malam yang sama seperti hari-hari biasanya. Ku menatap rak yang dipenuhi buku-buku, lembaran-lembaran kertas, pensil dan penghapus yang cukup berantakan. Sore tadi, aku mencoba menuliskan sebuah puisi untuk mama, namun aku tak mendapatkan sebuah ide hingga akhirnya aku memutuskan untuk tidur. Natalea retha, nama seorang wanita yang sangat berharga bagiku itu berkelahiran tanggal 22 Desember, tepatnya hari ini adalah hari ulang tahunnya yang ke 47. Aku berjalan menuju jendela dan menyibakkan korden, sepertinya malam ini tak ada angin yang berkeliaran, sunyi bahkan suara jangkrik pun dapat terdengar jelas.

Aku melamun memikirkan kado apa yang bisa ku berikan pada ulang tahunnya hari ini, sampai sosok orang berbadan tegap dan sintal tertangkap pandangan mataku. Orang itu berdiri cemas di balik pepohonan rindang dekat rumah salah seorang tetanggaku. Orang itu tak sadar jika aku sedari tadi memerhatikan setiap gerak-geriknya. Perilakunya cukup menarik perhatian, orang itu cukup lama berada disitu hingga dia menghilang tepat saat semburat cahaya matahari mulai terlihat.

Sebuah suara tatakan piring di dapur mengalihkan pandanganku, aku berjalan menuju keluar dan melihat mama sedang asyik memasakkan makanan untuk kami. Bau menyeruak di seluruh ruangan rumah membangkitkan rasa lapar.

Hea talia, adik perempuanku yang masih duduk di bangku smp, keluar dari kamarnya dan berlari menabrakku.

"Kakak ini jangan berdiri di tengah jalan dongg ! Orang bisa jatuh gara gara kakak !!!" Teriaknya

"Yeee, yang lari lari siapa, yang disalahin siapa. Dasar bocah" balasku

Hea melengos, dan menuju ke arah mama, tingkahnya bergeliat geliat manja meminta sesuatu.

"Hea, kan kamu udah beli baju bulan ini, kenapa mau beli lagi" kata mama dengan suara yang lembut

Hea masih terus meminta. Dia tak akan berhenti hingga keinginannya terkabul, begitu egoisnya adikku satu ini. Aku menghampiri mereka, ku rebut ponsel adikku, dan melihat isi inbox pesannya,

"Hmm... dasar kids jaman now. Jangan kasih duit ma. Biarkan saja. . ." Cengenges ku

Hea cemberut,

"Mama ayolah kali ini saja.. ya. . .???" Hea memelas karena tak dihiraukan mama

Aku tertawa cekikikan,

"Belajar sono yang bener, baru foya-foya" ledekku

Suara derit pintu memberhentikan canda kami, papa keluar dari kamarnya lengkap dengan pakaian berdasi biru gelap dan berjalan menuju arah meja makan.

"Pagi-pagi kalian berdua sudah ribut" kata papa setelah terduduk di kursi

"Ini loh paaaa, kak Lea resek. Masa udah nabrak Hea ambil ponsel Hea, ga mau bantuin bujuk mama~ " cerocos Hea

Aku memalingkan matakku dan menyeret kursi dan duduk di sebelah papa, ku tempelkan sebelah tanganku dan mendekatkan bibirku ke telinga papa,

"Jangan dengar, pa. Hea bohong~ dia mau jajan seenaknya lagi itu" bisikku
Papa tersenyum,

"Kak Lea yang nakal atau Hea yang nakal?" Goda papa

Hea pun cemberut,
"Terus aja begitu, kak Leaaaaa. . ."

Aku tertawa penuh kemenangan. Senang rasanya mengusili adikku satu ini,

"Sudah makan dulu. Papa harus berangkat ke kantor. Lea harus kerja dan Hea... nanti terlambat ke sekolah loh" Lerai mama

Kami bertiga berkeling memandang satu sama lain, aku, papa dan Hea telah merencanakan sesuatu malam nanti.

Florist

Aku berjalan menuju restoran perancis tempat aku bekerja seperti biasanya. Aku membuka pintu kaca dan masuk ke dalam. Beberapa teman menyapa ku dan aku berbalik menyapa mereka. Ku masuk ke dalam sebuah ruangan tempat biasa aku memasak makanan untuk para pelanggan. Aku memakai pakaian ala chef dan menggulung rambutku, aku bernafas dan menyiapkan diri memulai hari. Beberapa teman yang juga bekerja satu ruangan denganku, tersenyum, kami bersama-sama menyiapkan bahan-bahan keperluan memasak agar nantinya kami tidak terlalu kelabakan. Pagi ini adalah pagi biasa namun akan sangat menyenangkan untuk melihat senyum-senyum yang bertaburan di seluruh ruanganmu bekerja.

Pekerjaan adalah passion, jadi apapun yang terjadi harus dihadapi dengan senang hati dan lapang dada. Pekerjaan menuntut kita untuk tetap tersenyum dan aku pikir memang benar begitu, tak perlu terlalu difikirkan. Lakukan yang terbaik dan kau akan menemui jalannya.

Seseorang rekan kerja masuk dan membawakan draft menu pesanan pelanggan. Kami berbagi tugas, dan Tarte tatin adalah bagian ku. Tarte tatin adalah sejenis makanan pie buah yang dimasak gosong, dengan topping buah-buahan dan cream. Pie buah ini biasanya berisi apricot dan apel. Tarte tatin dibuat dengan mentega, telur dan gula yang dicampur irisan buah. Pie ini disajikan dengan hiasan berupa berry dan saos manis.

Sampai jam 16.00, pekerjaan ku selesai. Aku menanggalkan pakaian chef ku dan merapikannya pada rak pakaian yang ada. Setelah itu aku beranjak keluar mengambil mobil yang aku parkir di halaman belakang restoran kami. Aku memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar di pusat perbelanjaan. Mobilku berhenti tepat di depan toko bunga

yang bertuliskan Lily's blossoms. Aku melangkah ke dalam toko bunga itu. Memerhatikan sekeliling sejenak dan mengamati setiap bunga-bunga yang terpajang. Ada satu deretan rak bunga dan vas-vas bunga yang menarik minatkmu, tempat itu berada di sebelah kaca samping toko. Aku berjalan menuju kesana, bunga-bunga daisy, chamomile anggrek dan gladiol yang berwarna warni bersemburat warnanya memanjakan mata. Aku menyentuh seikat bunga besar bunga chamomile putih. Sembari mataku melihat sekeliling spot area toko bunga.

Chamomile putih atau daisy kuning? Gumamku

Aku mencium aroma kedua bunga tersebut, dan membanding bandingkan keduanya. Daisy? Sepertinya tidak sekarang. Chamomile tetap berada pada daftar pilihanku. Aku kembali berjalan menyusuri setiap deretan rak rak bunga. Hingga tibalah pada deretan bunga yang aku tak pernah temui namanya sebelumnya. Julia rose? Aku membaca label yang terlekat pada keranjang yang ditempati bunga berwarna peach itu. Anggun, pikirku. Saat aku hendak menikmati aroma baunya, tiba-tiba suara deretan pintu terdengar. Sosok perempuan bertubuh sintal dengan rambut panjang tipis sepinggang berwarna kecokelatan berjalan masuk. Perempuan itu mengenakan dress merah ketat sepaha sangat kontras dengan kulitnya yang putih merona. Wanita itu berjalan menuju kasir dan meminta untuk dipanggilkan pemilik toko bunga ini. Sesosok pria dengan tubuh yang sedikit berisi keluar dari sebuah ruangan yang bertuliskan owner. Seketika aku terkejut pria itu adalah Om Dante, yang sepengetahuanku adalah om-nya Eros.

Aku kembali memerhatikan perempuan itu, mengingat-ingat kembali raut mukanya yang setelahnya aku tersadar bahwa itu adalah DIA. Wanita yang nampak gelisah semalam.

Hmm.. sepertinya. . . Aku membatin

Aku memperhatikan mereka mengobrol. Sepertinya Om Dante tak sadar bahwa ada aku di toko ini.

"Sudah aku katakan jangan kemari. Kau tunggu saja sampai aku kesana" kata Om Dante setengah memarahi perempuan itu

"Tapi aku sudah tak bisa menunggu lebih lama lagi, Dante. Kapan kau akan menikahiku? Aku positif hamil" kata perempuan itu tak kalah emosi

"Neva kau. . .? Jadi itu benar?" Kata Om Dante terkejut

Perempuan itu mengangguk dan menunjukkan hasil testpack nya.

"Neva.. aku.. maaf.." Kata Om Dante menatap mata perempuan itu, yang baru saja aku tahu bahwa namanya adalah Neva

"Dante !!!" Teriak perempuan itu tak selang berapa lama dia terisak

Om Dante terlihat berfikir keras sesaat, guratan di dahinya nampak sekali.

"Tunggu sampai aku menyelesaikan rencanaku, Neva" kata Om Dante kemudian

". . . Jika rencana ini selesai, maka aku akan menikahimu" jelas Om Dante yang membuat Neva berhenti terisak

"Rencana?"

"Iya, rencana. Rencana ku untuk menguasai seluruh aset perusahaan kakakku, Andre. Saat ini perusahaan cabangnya

sedang aku kelola karena dia sedang mengelola bisnisnya yang ada di Venice. Sampai semua selesai, tunggulah." papar Om Dante

Neva mengangguk mengerti. Setelah mereka berpelukan dan berciuman, Neva pergi.

Aku berdiri mematung di tempatku. Antara kaget bercampur emosi membuat aku tak bisa berfikir sejenak. Om Dante yang aku kenal orang yang ramah dan baik serta orang yang sangat dekat dengan ayah Eros, ternyata dibaliknya sangat busuk.

Aku meninggalkan toko bunga itu setelah membeli beberapa ikat bunga Julia Rose dan berjalan menuju ke arah mobilku terparkir. Dan hari ini, aku mendengar sebuah percakapan pendek yang sangat mengerikan dan rencana busuk Om Dante.

Peach and Baby Pink

19.00 malam di halaman belakang rumah, pita-pita merah muda sudah melingkar manis di setiap dinding dan tiang tiang. Tidak ketinggalan meja meja ukir berwarna putih kelihatan serasi dengan vas-vas bunga berwarna peach. Di kolam renang, lilin-lilin mengambang dengan anggun mengikuti gerakan air yang tenang. Beberapa bunga-bunga taman ditata dengan rapi dan makanan serta minuman yang berwarna-warni telah tersaji diatas meja ukir. Ya, pesta ulang tahun 47 mama dilaksanakan pada malam ini. Mama keluar dari pintu rumah dengan balutan dress panjang berwarna peach bersemburat pink nampak kalem dengan rambut panjangnya yang disanggul. Mama berjalan dengan anggunnya menuju lokasi kue tart berada, senyum melengkung dengan sempurna di pipi lesungnya.

Selang beberapa detik kemudian, tante Diany muncul dari balik pintu. Dia membawa seikat bunga dandelion putih dan daisy kuning, sebuah kado berbungkus merah fanta dan sebuah kresek putih besar yang aku yakin pasti isinya adalah oleh-oleh khas Perancis, negara dinasnya.

"Bon Anniversaire kakak ku Rethaa~ " Kata tante Diany memeluk dan mengecup pipi mama

"Kau tidak bilang kalau pulang ke Indonesia, kalau kami tau kan bisa dijemput" balas mama

Tante Diany pun nyengir dan memberikan seikat bunga dan kado tersebut pada mama. Tak lama kemudian Hea menghampiri tante Diany dan mengamati kresek putih besarnya.

"Tantee. . . Itu oleh-oleh dari Perancis kah?" Tanya Hea matanya berbinar

Tante Diany menoleh ke belakang dan matanya terbelalak, "Oh astaga, Hea? Sudah sebesar ini kau rupanya" Kata Tante Diany memutar mutar badan Hea.

"Ini si bungsu Hea kan. . ." Kata Tante Diany masih sok tidak percaya

Hea meringis dan mengangguk,

Tante Diany pun sontak mencium pipi kanan dan pipi kiri Hea, seakan gemas dengan tingkah laku Hea.

"Umur berapa kamu?" Tanya Tante Diany

"Masih muda kok tante. . . Baru juga 15" cengir Hea

"Beda sama kak Lea noh. . . 22" kata Hea tiba-tiba mengeras

Dasar. Aku memutar bola mataku.

Tante Diany tertawa.

"Mana kakak kamu? Tante belum lihat dia sama sekali"

"Tuhhhh di seberang kolam dekat vase peach" tunjuk Hea

Aku pun berdecak dan berjalan menghampiri mereka, merangkul Tante Diany dan saling mengecup satu sama lain. Aroma parfum khasnya bersemerbak di udara sekitar kami berdiri. Wangi wangian rosewood yang elegan dan terkesan sedikit menggoda, selalu mengikuti dimanapun kehadiran tante muda satu ini.

Pastel vs Black

Pesta yang sebenarnya pun dimulai.

Gelak dan candaan serta riuh sorakan bagai melambung di angkasa. Dentuman musik musik terdengar bersahutan di telinga.

Inilah pesta.

Aku terkagum melihat sekitar.

Anggun yang bernuansa terbuka. Kalem berpadu dengan sedikit sentuhan liar. Aku rasa ini adalah aroma baru untuk pesta ulang tahun mama kali ini. Entah ide gila apa yang merasuki hingga merencanakan ide pesta yang seperti ini. Tapi aku menyukainya. Terlihat mama tertawa lepas, pipinya yang merona mengembang sempurna dipadu padankan dengan guratan halus bibirnya.

Kali ini aku berada di bagian sedikit jauh dari mama dan tante. Di sela kumpulan teman teman ku, kami bersulang dan tertawa. Menceritakan seputar kisah tentang hidup kami, bernostalgia dan tentunya masalah lelaki. Kau tahulah kebiasaan remaja jika berkumpul.

"Argaaa !!! Disini !!!!!" Teriak Silvi tiba-tiba sambil melambaikan tangan ke arah pintu masuk

Arga berjalan menghampiri kami. Kemeja hitam melekat dengan pas di tubuhnya. Rambutnya yang ikal panjang diikat setengah ke atas, menunjukkan dahinya yang sporty. Bibirnya tersenyum ramah dengan mata khasnya yang kerling.

"Hai broo, nelat lagii kau" kata Dion menepuk bahu Arga

Arga tertawa kecil dan membalas tepukan Dion

"Masih sendiri aja nih, Ga?" Tanya Silvi

"Setia single kok" Arga tertawa

"Setia kok sama single, men" balas Yan

Kami pun tertawa.

"Aku ambil minuman dulu ya" kata Silvi di sela-sela canda tawa kami

"Eh Sil, ikut" kata Gia yang kemudian melangkah menyusul Silvi

Suasana masih diliputi dengan gurauan. Andita yang baru saja datang melambai ke arah kami. Warna gaun peach salem dengan gliternya cukup menyita perhatian.

Sontak Dion pun tersenyum nakal dan menepuk bahu Yan
"Bye, gaes"

"Kemana?" Tanya Yan

"Biasaaa. . ." Sahut Dion mengerdipkan mata kanannya dengan genit

Dion menuju ke arah Andita dan berniat untuk merayunya.

Aku tertawa. Masih saja kelakuan anak itu, tidak berubah. Pikirku.

"Cabut dulu gaes" kata Yan berkedip dan berjalan ke arah meja dengan kue-kue pastry

Aku mengangguk.

Satu persatu pergi dan sibuk dengan dunianya, menyisakan aku dan Arga.

"Kau cantik, Alea" puji Arga terang-terangan

"Makasih" balasku

Aku tersenyum ke arah Arga.

"Kau juga keren" kataku

Arga tertawa,
"Oiya? Sekeren apa?"

"Sekeren malam ini" kataku

"Jadi. . . Biasanya tidak keren?"

Aku meneguk minumanku,
"Keren yah. . . Tapi kerennya beda"

Arga tertawa. Dia menatapku.

"Jadi, cewek cantik yang memakai dress soft pink ini sekarang sendiri"

"Siapa?" Tanyaku menatap muka Arga

"Kamu lah" kata Arga

Arga berjalan menuju meja untuk mengambil minuman, tak lama kemudian dia kembali berdiri di sebelahku.

"Ngomong-ngomong, pestaanya ramai"

Aku tertawa
"Kalau sepi, bukan pesta namanya"

"Kau ini menyebalkan ya" kata Arga sedikit kesal

Aku tertawa

"Jadi kau sendiri?" Tanya Arga

"Sendiri yang bagaimana?" Tanya ku balik

Arga meneguk minumannya,

"Yah aku liat tak ada cowok yang berkeliaran di sekitarmu"

Aku menatap ke arah Arga,

"Kau bukan cowok?"

"Oh yes, sure Aku cowok. Shit" kata Arga kesal

"Maksudku selain aku" sambungnya

Aku tersenyum memandang ke arah kolam

"Ya, tidak jauh seperti yang kau lihat"

"Kenapa?" Tanya Arga

Aku terdiam.

Karena aku menunggu belahan jiwaku pulang.

Kataku dalam hati.

"Kau sendiri bagaimana?" Tanya ku balik

"Tidak ada yang cocok" jawabnya

Aku memandang mukanya sekilas dan lalu berpaling

"Gadis semanis kau, tak mungkin tak ada yang suka"
sambung Arga

Aku tersenyum

"Kamu adalah cowok keren dan hits dan populer dan tidak mungkin tidak ada satupun cewek yang menyukaimu"
godaku

Arga tertawa

"Kau ini menjengkelkan ya" kata Arga di sela tawanya

Aku membalas tawanya.

"Kamu masih sama seperti dulu" kata Arga menghentikan tawanya

"Sama yang bagaimana?" Tanyaku

"Masih sama seperti gadis kecil yang aku temui semasa SMP dulu"

Aku terdiam dan meneguk minumanku.

"Kau masih menyukai basket?" Tanya Arga

Aku mengangguk, menatap wajah Arga seraya tersenyum.

"Masih sering lihat pertandingan basket?"

Aku menggeleng, "Jarang sekali. Hampir tidak pernah" balasku

"Tapi halaman rumahmu ada ring basketnya" balasnya

"Itu kan sisa peninggalan zamanku dulu" aku tertawa

"Kadang jika ingin, aku masih bermain basket dengan Hea" sambungku

"Adikmu itu?" Tanya Arga

"Bisa main basket?" Lanjutnya

Aku mengangguk,

"Sedikit. Tapi hobinya tidak disitu" kataku

"Lalu?"

"Iya, dia lebih suka cheerleader dan dance, sih" jelasku

"Dua kepribadian yang berbeda" sambung Arga

"Ya, tapi tidak jauh berbeda. Wajah masih mirip dan setidaknya masih ada sedikit skill basket nya" balasku

Arga tersenyum

Tangan Arga mengajukan gelas minumannya ke arahku dan aku pun membalasnya. Suara dentingan gelas berpadu. Sesaat kemudian, kami meneguk minuman bersama-sama.

Biru dan Foto

-- Aku lebih suka melihat foto, karena foto tidak akan berubah meski orang yang di dalam foto itu sudah berubah -

-
Anonymous

Sama seperti ungkapan perihai itu.

Pagi ini, aku beranjak bangun dari ranjangku. Meraih ponselku yang masih di charge dan mengembalikannya ke tempat semula.

Aku menatap diriku di depan cermin. Berdiri dan melangkah menyeret kaki dengan berat.

Aku berhenti pada sebuah meja kecil berlaci. Aku menarik laci bagian kedua dan mengambil sebuah album kecil berwarna violet. Aku membuka halaman pertamanya. Ada fotoku dan Eros di dalamnya. Bibir kami yang tersenyum lebar menandakan rantai kebahagiaan yang tak terhingga di pacuan kuda. Benar, pacuan kuda, salah satu kenangan tempat yang pernah kami kunjungi. Eros dengan pakaian maroonnya memegang tali kuda yang aku naiki saat itu. Aku tersenyum memandangi foto kami.

Lembar demi lembar aku buka. Rasanya aku rindu masa-masa ini. Lalu aku sampai pada foto ulang tahunku. Dalam foto itu, tubuhku basah dan penuh dengan coretan kue tart. Siapa lagi jika bukan ulah Eros, Fifi dan Hea. Saat itu ulang tahunku yang ke-20. Eros mengajakku ke kolam renang samping rumah dan mendorongku masuk ke dalam air. Aku tertawa kecil mengingat kejadian itu. Kenangan-kenangan yang pernah ada itu seakan masih sangat hidup dalam ingatanku. Sedikitpun tidak ada yang terlupa. Bahkan bau wewangian Eros yang biasa tercium, aku masih hafal. Suara tawanya yang masih dapat aku dengar samar-samar.

Sungguh aku merindukannya. Keadaan berubah. Aku kembali mengingat saat terakhir Eros memelukku di sebuah lapangan lepas landas bandara. Sebelum pesawat menuju Venice itu pergi membawa Eros dengan jangka waktu yang lama.

Aku mengusap-usap foto-foto itu dan mengingat semua cerita dibalik foto-foto yang diam tak bersuara itu. Sebersit luka akan rindu, menyadarkan aku untuk berpaling dan menutup album kenangan itu.

Aku perhatikan jam dinding dan melangkah ke arah kamar mandi. Mengambil handuk yang terpasang tak jauh dari lemari dan memasukkan diri didalamnya.

Kemerikik air yang jatuh dari lubang-lubang kecil shower terdengar bersahutan saat menabrakkan diri di lantai. Aroma sabun yang menyeruak dan milky rose wewangian shampoo yang menjadi favoritku berpadu dengan aroma sabun, aku memejamkan mata dan menghirup perlahan hingga rasanya diriku ringan untuk menghela nafas.

Ku buka pintu kamar mandi, tetesan air masih sedikit mengalir di betis dan rambutku. Aku menuju ke arah cermin dan berkaca. Meleraikan rambut dengan sisir, membenahi wajah, alis dan bibirku, serta tidak lupa untuk memberi sedikit sentuhan di bagian kulit. Setelah merapikan baju, aku mengambil ponsel dan bergegas keluar kamar.

Aku mengambil wedgees coklat ku dan mengenakannya.

"Alea, kau mau kemana?" Tanya mama

"Tidak sarapan dulu?" Sambungnya

Aku menoleh,

"Nggak mam. Aku sarapan diluar aja" kataku seraya tersenyum

Mama terdiam sejenak
"Hati-hati di jalan, nak"

Aku mengangguk,
"Pasti ma" balasku dengan senyuman

Lalu aku melangkah pergi membuka pintu depan rumah. Mobil berwarna merah cherry terparkir dengan manisnya di halaman depan. Aku membuka pagar rumah dan bersiap membawa mobil manis ini keluar seperti biasanya. Aku membiarkan atap mobilnya terbuka agar angin dan kulitku bisa bersentuhan. Aku melaju hingga sampai di sebuah tempat makan biasa. Setelah mengunci mobil, aku masuk ke dalam tempat itu dan berdiri di antrean untuk memesan makanan. Kemudian aku duduk di dekat kaca sambil menunggu pesananku datang.

Langit biru. Serabut-serabut awan putih seperti kapas mewarnai kanvas biru yang luas dan tak bertepi itu. Hari yang cerah ditambah lalu lalang orang beraktivitas dengan deru suara jalanan yang tak pernah berhenti memamerkan suara bisingnya. Pagi hari seperti ini, siapapun akan sibuk melakukan rutinitasnya. Anak-anak yang mengenakan seragam merah-putih sekolah nampak berjalan beriringan. Sesekali aku lihat kupu-kupu cokelat terbang di sela-sela mereka.

Seorang pelayan wanita datang mengantarkan pesananku. Semerbak aroma lezat keluar dari nasi goreng seafood yang aku pesan dan es kelapa yang terlihat segar dengan air-air yang mengembun di tepian gelasny.

Lapar sekali, pikirku.

Tempat makanan ini memang biasa saja, tapi aku suka dan selalu datang di tempat ini ketika hatiku sedang kacau di pagi hari. Letaknya yang dimana kita bisa melihat kesibukan

orang-orang dan jalan raya, serta melihat luasnya langit, selalu berhasil membuatku lupa akan perasaanku yang tidak sehat.

Sesaat setelah pelayan wanita itu pergi, aku segera menyantap makanan dan minuman pesanananku.

Canggung

Aku melaju dengan kecepatan 75 km/jam untuk sampai pada tempatku bekerja. Aku sudah biasa melaju dengan kecepatan seperti itu.

Sesampainya di sana, aku memarkir mobilku di depan restoran perancis itu. Seperti biasa aku meninggalkan mobil yang telah terkunci dan melangkah masuk ke dalam restoran tempat aku bekerja. Aku menggulung rambutku dan memperhatikan seisi dalam ruangan.

Mataku tiba-tiba terhenti pada sebuah meja duduk di dekat dinding. Seorang wanita setengah baya itu lagi. Dia duduk di meja itu dan memainkan ponselnya. Neva, wanita itu mengenakan atasan putih dengan rok mini cokelat. Rambutnya di ikat kebelakang dan berponi.

Aku berlalu begitu saja. Lagipula apa peduliku dia di sini atau tidak. Itu bukan urusanku. Aku bergumam pelan. Aku berjalan masuk ke arah dapur. Mengenakan pakaian kerja dan mulai untuk mengerjakan pekerjaanku. Memotong-motong buah, memasak mentega, mengocok telur, mengembangkan adonan dan membuat pasta, hal-hal seperti itu yang biasa memenuhi rutinitasku di tempat beraroma cuisine ini. Menghias kue adalah bagian favoritku dari keseluruhan proses pembuatannya. Dibandingkan dengan pengovenan yang menunggu waktu yang lumayan, aku akan menyempatkan untuk mengiris-iris buah dan sayur kemudian menatanya di sekitar masakan perancis yang dipesan pelanggan. Orang bilang, masakan perancis selalu disajikan dengan gaya yang artistik, dan itu memang benar. Gaya artistik yang terlihat lezat dan menarik akan mengundang selera untuk memakannya. Itulah sebabnya mengapa aku suka untuk mempelajari masakan perancis.

Hingga setengah jam berlalu, rasanya seperti sebentar ketika aku bermain-main dengan hiasan dan kue-kue.

"Lea, boleh minta tolong sebentar?" Tanya Inke

Aku berhenti pada kegiatanku dan menoleh ke arahnya,
"Minta tolong apa?"

"Paprika yang ada di stok lemari habis. Dan si pengecek makanan kayaknya lupa nge cek tadi. Bisa minta tolong kasih tau ke Ardian soal hal ini?"

Aku mengangguk,
"Tentu"

aku tersenyum dan segera melepaskan pakaian kerjaku, melangkah keluar ruangan

Seperti biasanya, Ardian selalu berada di ruangan timur sebelah dapur.

"Ardian, stok paprika di dapur habis. Bisa minta tolong diisiin lagi " kataku

Ardian tersenyum dan mengangguk

"Makasih, ya" kataku lalu pergi

Aku berjalan keluar dari ruangan itu.

"Aleaaa !!"

Aku terkejut dan menoleh ke samping

"Om? Kokk. . . Tumben disini?" Tanyaku kaget menyadari Om Dante lah yang menyapaku

"Kebetulan ada waktu senggang dan mampir kesini" jelasnya

"Oh. . ." Akupun tersenyum dan mengangguk mengerti

Aku melirik ke arah wanita paruh baya itu. Dia masih di sana menyeruput pastisnya.

"Om disini sendiri?" Tanyaku

"Nggak, itu sama teman kerja om" jawab Om Dante dengan santai menunjuk ke arah wanita itu

Aku tersenyum dan menatap Om Dante. Suasana canggung selama beberapa detik.

Dipikir aku bodoh kali ya. Batinku.

"Aku ke dapur dulu, Om" kataku

"Oh iya. Selamat kerja ya Lea" balas Om dan kembali menuju kursinya

Aku menutup pintu dapur dan kembali mengenakan pakaian kerjaku.

"Oiya, Ke, udah aku sampein ke Ardian tadi" kataku

"Makasih ya, Ale" sahut Inke tersenyum

Aku membalas senyumannya dan melanjutkan aktivitasku. Tak lama kemudian Ardian datang dan memasukkan beberapa paprika ke dalam lemari.

Getar

Ponselku bergetar dan menunjukkan notif chat dari Arga.
Aku membukanya,
"Kau senggang?"

"Kenapa?"

"Mau ke pantai?"

"Kapan?"

"Pagi besok"

"Oke"

Aku menutup ponselku dan menghidupkan mesin mobilku untuk menuju ke arah rumah.

Aku membuka pagar rumah dan memarkirkan mobil di garasi. Setelah menguncinya, aku melangkah ke dalam rumah.

"Hai pa" sapaku pada Papa yang sedang santai di ruang tamu

"Baru pulang" Balas Papa

Aku mengangguk,
"Iya nih pa, macet. Tumben papa yang datang duluan"

Papa tertawa,
"Lagi ga terlalu sibuk"

Aku tersenyum,
"Alea ke kamar dulu ya Pa"

"Oh iya Ale, di meja makan ada Snack kesukaanmu, anggur merah dan es krim" kata Papa

Aku menoleh

"Sejak kapan Pa?" Aku tertawa

"Papa tadi habis jalan-jalan di Supermarket aja" kata Papa

"Oh gitu" kataku

"Nanti Lea ambil satu deh pa" sambungku seraya tersenyum

Aku melanjutkan langkahku ke arah kamar. Sedetik kemudian aku berhenti,

"Oh iya. Makasih pa" kataku berbalik badan

Papa tersenyum

"Sudah sana mandi"

Aku tersenyum dan masuk ke dalam kamar. Setelah membersihkan badanku, aku meraih ponselku dan memainkannya.

Aku menghidupkan sosmed dan emailku, barangkali saja ada notif dari Eros kan. Aku berharap sekali ada notif dari dia. Sejam, dua jam aku menunggu namun tak ada kabar masuk dari Eros.

Aku mulai kehilangan harapan. Aku menghela nafas dan menelentangkan tubuhku di atas kasur.

Kau sedang apa disana, Eros?

Sudahkah makan atau kau sedang jalan-jalan? Apa disana kau sehat? Bagaimana caramu tertawa sekarang? Apa masih seperti dulu?

Tiba-tiba ponselku bergetar membuatku berhenti berkhayal. Aku membuka ponselku dan sebuah notif videocall muncul. Aku membaca nama yang tertera pada layar ponsel. EROS.

Aku tersentak. Segera aku mengangkat videocall itu dan memasang headset. Wajah Eros tak lama kemudian muncul. Refleks, aku menutup mulutku dengan tangan kananku. Wajahnya tak berubah. Matanya masih bening dan tajam.

"Kau ini kenapa tak ada kabar. Ini sudah 3 bulan Eros. Kau tidak tahu betapa aku. . . Aku. Aku kangen" Cerocosku

Eros tertawa. Dia masih saja menyebalkan.

"Kenapa kau tertawa" Tanyaku
Dahiku berkerut

"Tidak. Hanya saja kau masih sama, bawel" balas Eros sambil tertawa

"Ih gak lucu. Kau tuh udah ilang 3 bulan, kembali kembali malah kayak orang gak berdosa dan gak bersalah" kataku

Eros tertawa
"3 bulan? Ingatanmu menurun kayaknya, Ale" ledeknya

"Maksudnya?"

"Aku pergi waktu itu kan bulan Agustus" jelas Eros
"Dan ini Desember, ya kali 3 bulan" Eros tertawa lagi

Aku terdiam sejenak.
Memang Agustus ya? Pikirku

Eros masih tertawa.
"Oiya, lupa. Happy birthday ke-22 ya" kata Eros menghentikan tawanya

Aku kaget.
"Aku tidak ulang tahun" Kataku

"Yeeeeee. Yang bilang kamu ulang tahun sekarang siapa"
Kata Eros

"Lah tadi kan kamu bilang happy birthday" Balasku

"Untuk agustus 4 bulan yang lalu, Ale" Jelasnya seraya tersenyum

"Maaf karena telat dan tak ada kejutan apapun untuk ulang tahunmu tahun ini" Raut wajahnya berubah menjadi sedih

Aku tersenyum

"Bagiku ini sudah lebih dari cukup, Eros"

Eros memandangkan, bibirnya sedikit tersenyum.

"Liat wajah kamu yang suram seperti inipun aku udah bahagia" Ledekku

Eros tertawa,
"Sighh-"

"Apa kabar Papa?" Tanyaku

"Baik kok, Ale. Bahkan sekarang lagi makan primavera" Jelas Eros sambil menengok ke arah papanya

Dia menghadap kembali ke layar ponsel

"Kau tidak tanya kabarku?" Tanya Eros

Aku menggeleng,
"Nggak usah"

"Selama disini aku ga baik baik aja, Ale. Aku kangen sama tempat tempat disana. Oiya, tapi disini tempatnya keren keren loh. Kapan hari aku jalan jalan dan ke gondola, rasanya pengen deh ajakin kamu kesini. Siapa tau aja kan bisa kesini bareng" Jelas Eros panjang lebar

"Hmm? Kan aku ga nanya kabarmu?" Tanyaku polos

Eros tertawa

"Siapa tau aja pengen tau, tapi malu buat bilang" Goda Eros

Aku tertawa

"Gak tuh. Pede amat"

"Disana malam atau siang?" Tanya Eros

"Malam. Kenapa?" Jawabku balik bertanya

"Oh gapapa. Kamu pasti capek seharian kerja. Tidur aja, Ale. Salam sama keluarga yang disana ya" Kata Eros

Aku mengangguk

"Salam buat papa juga" Balasku

"I love you" Kata Eros tersenyum

"Love you"

Sesaat kemudian layar ponselku gelap. Aku menarik bantal dan selimutku untuk bersiap tidur.

Desir

Nada dering ponselku berbunyi dengan getaran khasnya. Aku meraihnya dan mengangkat telepon dari Arga.

"Halo" Katakku sambil menguap

Diam. Tak ada suara.

"Haloo" Ulangku

"Kau masih bangun tidur?" Tanya Arga

"Memang kenapa?" Tanyaku

"Inikan masih pagi buta" Sambungku

"Pagi buta? Ini jam 8, Ale" Balas Arga

Aku melihat ke arah jam dinding

"Oiya jam 8" Katakku

"Kamu ga lupa kan? Rencana kita?" Tanya Arga

"Kemarin kamu setuju" Sambungnya

Aku terdiam dan mencoba mengingat-ingat ucapan apa saja yang aku ucapkan kemarin.

"Ohhhh !!!!!" Kata itu spontan keluar

"Gak kok. Gak lupa" Sambungku dengan nada yang aku buat normal

"Bagus deh. Aku kira kau lupa" Balas Arga

"Gak kok, santai aja. Ya udah aku mandi dulu ya" Katakku

"Aku jemput jam sembilan, Ale"

"Siap" Kataku sambil menutup telepon.

Aku mengucek mataku dan beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi. Sesaat kemudian aku merias wajah, kulit serta menyisir rambutku dan menguncirnya menjadi dua bagian yang sama. Lalu aku berjalan menuju dapur untuk sarapan. Aku melihat Hea membuka lemari es lalu mengambil es krim vanilla dan memakannya. Posisi duduk Hea di kursi makan berseberangan dengan tempatku duduk.

Aku berkerling. Sesaat kemudian aku mengambil piring putih dan meletakkannya di depanku. Lalu sebelah tangan kananku mengambil nasi dan sayur bayam lengkap dengan jagung yang dipotong kecil, sedangkan tangan kiriku mengambil sendok dan garpu. Aku menunggu papa dan mama untuk duduk dan makan bersama.

"Papa mana ma?" Tanyaku

"Masih ganti baju mungkin" Sahut mama

Aku menoleh ke arah kamar papa. Sesaat kemudian papa keluar dari pintu kamar dan bergabung di meja makan. Kami mengucapkan doa bersama dan makan bersama dengan nyaman. Memang rasanya tak ada yang lebih lengkap selain kebersamaan dengan keluarga, walau kecil dan sederhana tapi jika dilakukan dengan benar itu terasa menyenangkan sekali.

Setelah sarapan habis, kami menuju wastafel untuk menumpuk piring dan gelas yang kotor.

"Pa, Ma, Lea pergi dulu ya" Pamitku

Papa dan Mama menoleh ke arahku hampir bersamaan dengan datangnya Arga.

"Kak Lea, kak Arga udah datang tuh" Kata Hea mengingatkan

Arga mengetuk pintu rumahku

"Lea?" Tanya mama, keningnya berkerut

"Cuma temen kok ma. Gak lebih" Jelasku sebelum Mama dan Papa berfikiran lebih jauh

Alis mama masih berkerut. Aku yakin kalau mama masih meragukan penjelasanku. Aku terdiam menatap papa.

Apa papa juga tak percaya padaku? Pikirku.

"Ya sudah hati-hati" Kata Papa seolah memutuskan keraguan mama

Aku melambaikan tangan ke arah mama, papa dan Hea. Lalu berjalan ke arah pintu.

"Hai, Ale" Sapa Arga

"Hai" Kataku sambil memakai sandalku

5 menit kemudian

"Kuyy" Kataku berjalan keluar

Aku duduk di kursi depan dalam mobil Arga. Arga menghidupkan mesin mobilnya dan mobilpun melaju.

"Aku kira kita tidak jadi pergi" Kata Arga sambil menyetir

Aku tertawa

"Yang benar saja. Pasti jadi kok"

Aku menggaruk kepalaku.

Yahh. . . Sebenarnya tadi hampir aja lupa, sih. Batinku.

Aku melirik ke arah jam tanganku, menunjukkan pukul 09.30 WIB.

"Sebentar lagi sampai kok" Kata Arga tiba-tiba

Aku kaget.

Gila, peka banget. Pikirku.

Arga memarkirkan mobilnya tidak jauh dari luar wilayah pantai. Aku membuka pintu mobil dan melangkahakan kaki untuk turun. Arga menyusulku. Kami berjalan beriringan menuju pantai. Hamparan lautan bak berlian biru yang berkilau diterpa sinar matahari. Ombak berlarian seakan-akan berlomba untuk sampai di pesisir pantai. Aku melangkahakan kakiku untuk merasakan sejuknya air laut.

"Sudah lama aku tidak ke pantai" Kataku hampir pada diriku sendiri, jika saja Arga tidak mendengar ucapanku

"Sungguh?" Tanya Arga

Aku mengangguk. Mataku masih tak bisa lepas dari deburan ombak.

"Setidaknya untuk setahun ini, aku belum ke pantai" Jelasku

Arga tertawa,

" Oh aku kira selama hidupmu belum pernah ke pantai"
Ledek Arga

"Sial" Umpatku

Arga tertawa.

Angin berhembus lembut melewati pori-pori kulitku. Meniup anak-anak rambutku dan seakan berbisik di telinga. Aku berjalan sedikit mendekat ke air hingga tumitku terendam air laut. Aku menghirup nafas.

Benar-benar merasa jauh lebih baik. Batinku.

Aku melihat ke bawah. Air yang jernih ini seolah tembus pandang. Aku bisa melihat ikan-ikan kecil dan kerang di zona pasang-surut ini. Aku membungkukkan badan dan mencoba menangkap salah satu ikan berwarna hijau, namun sayangnya ikan itu lari. Aku menyibakkan air dan mencelupkan tanganku ke dalam. Baru saja aku ingin mengambil seekor kerang, sosok Arga berdiri di depanku.

"Ngapain kau?" Tanyanya

Aku bergegas bangkit
"Hanya bermain" Kataku datar

Arga memerhatikanku dan selang beberapa detik kemudian dia melihat ke bawah. Dia terduduk di salah satu batu dan memainkan tangannya.

Dahiku berkerut,
"Kau juga ngapain?"

"Suka-suka aku dong" Katanya

Aku mendesis sebal. Ku palingkan wajahku dan berjalan menjauh dari Arga. Warna merah yang menempel pada batu tampak berbeda hingga menarik perhatianku. Aku berjalan mendekati batu itu dan memungutnya.

Bintang laut.

Cantik. Kataku dalam hati.

Aku mengusap-usap permukaannya yang kasar dan berbintil. Mengambilnya tidak salah, kan. Pikirku. Lagipula, aku hanya mengambil ini, bukan yang lebih lagi. Aku putuskan untuk membawa bintang laut itu ke rumah.

Burung-burung camar sekelebat melintas di depanku. Aku mendongak ke atas. Ada puluhan camar yang terbang di langit. Desir pasir membawaku untuk kembali menepi ke pantai.

Aku menoleh pada Arga. Arga tidak ada di batu tadi. Kakiku melangkah lagi mengarah pada pohon-pohon kelapa dan panggung jerami. Ku putuskan untuk duduk menunggu Arga.

Panggung jerami itu menghadap ke arah laut lepas. Aku bisa memandang birunya laut yang bercampur dengan birunya langit. Terdengar hiruk pikuk orang-orang yang bermain di pasir dan laut.

Ramai sekali.

Bahkan suasana yang seperti inipun aku masih memikirkan Eros.

"Ale, aku mencarimu tadi" Kata Arga yang mengejutkanku

Aku menoleh ke arahnya. Dua buah es kelapa berada pada tangan kanan dan kirinya.

"Kamu yang kemana. Pergi gak bilang bilang" Kataku

"Aku pergi buat beli ini" Kata Arga sambil menyerahkan segelas es kelapa padaku

Aku menerimanya,
"Makasih"

Arga duduk di sebelahku.

"Kau ini tipe yang cuek ya" Kata Arga

Aku menyedot es kelapa dan menatap ke arah laut.
Cukup lama hingga aku bicara

"Cuek yang gimana?" Tanyaku menatap mata Arga

"Dari dulu aku seperti ini" Sambungku

Arga menatap wajahku lalu tepat pada mataku. Aku tertegun untuk beberapa saat. Arga memalingkan muka dan meminum esnya.

Suasana menjadi hening, hanya ada teriakan anak-anak yang bermain voli pantai.

"Mau coba?" Tanya Arga

"Coba apa?"

"Main voli lah"

"Boleh"

Kamipun bergabung main voli dengan orang-orang itu. Arga dan aku berada dalam satu tim untuk 4 orang.

Di tengah permainan, bola voli melaju dengan keras ke arahku. Aku sangat tidak siap memukul hingga aku tersungkur. Tapi sayangnya bola voli itu tidak berhenti dan hampir mengenai mukaku jika tangan Arga tidak menangkap bola sialan itu.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Arga, badannya membungkuk

Aku menggeleng dan berdiri lagi.

"Aku tidak apa-apa. Ayo lanjutkan lagi" Kataku

Kami melanjutkan permainan voli kami hingga terbentuk sebuah tim pemenang dan tim yang kalah. Setelah itu kami menyudahinya.

Aku dan Arga kini berjalan menyusuri tepi pantai. Aku memandang ke arah wajahnya. Pada dahinya mengucur keringat yang deras hingga jatuh di area pelipis. Di atas mata kerlingnya tumbuh bulu-bulu alis mata yang lebat dan hitam.

Disaat yang bersamaan, selintas angin melewati pipiku. Hatiku berdesir halus. Seperti getaran yang sudah lama tidak aku rasakan.

Aku tersentak dan tersadar. Tangan kananku ku tempelkan pada daerah dada tepat di jantungku.

Apa itu tadi. Pikirku.

Aku memandang kembali ke arah Arga.

Kenapa aku ini. . .

Bercabang

Bulan bersinar. Bintang-bintang berkerlip bergantian di langit. Malam ini aku duduk di teras ditemani dengan Hea. Semangkuk penuh snack dan minuman tersaji di depan hadapan kami.

Sebuah snack berlapis karamel menjadi pilihanku untuk cemilan pertama malam ini.

Sebentar lagi tahun baru.

Jalanan sepi tapi rumah-rumah penduduk menyala dengan terang. Ada beberapa orang yang menyalakan api unggun dan membakar ikan maupun jagung. Tradisi yang entah sejak kapan tapi selalu terasa wajib saat tahun baru akan tiba.

"Kak Lea" Kata Hea sambil menjilati es krim peppermintnya
"Tumben kakak diam aja"

Aku memasukkan snack ke dalam mulutku

"Kenapa memangnya? Bukannya kau suka jika aku diam begini" Kataku

Hea mengangguk. Sedangkan lidahnya tak berhenti menjilati es krim itu.

Suasana hening kembali. Aku sibuk dengan berbagai hal yang terlintas di benakku. Dua hari berlalu sejak kejadian itu, tapi aku masih memikirkannya. Desiran aneh itu.

Apa itu, seperti baru jatuh cinta saja. Kataku sedikit marah pada diriku sendiri.

Siapa pun yang dekat denganku, pasti tahu dengan jelas. Aku dimiliki oleh Eros. Walau sejatinya kami belum menikah,

tapi bukankah rencana menikah itu sudah ada. Bahkan orang tua kedua belah pihakpun setuju.

Tidak mungkin aku menyukai Arga kan? Tanyaku pada diri sendiri.

"Woyyy jangan kebanyakan bengong malam-malam kak. Horrrorrrrr !!!" Ujar Hea sedikit membentak untuk menyadarkanku

"Apa sih" Kataku sebal

"Ya habis daritadi diam mulu, kayak orang gak mau hidup aja" Kata Hea

Aku melihat ke arah dua es krim yang dibawa Hea.

"Bagi satu" Kataku sembari merebut es krim rasa raspberry dari tangan Hea

"Kakak menyebalkan" Sungut Hea

Aku tak menggubris kata-katanya. Aku tetap mengupas bungkus es krim dan segera memasukkan es krimnya ke dalam mulut.

Aku merenungkan saat-saat aku dan Arga ke pantai waktu itu. Sesaat desirannya masih terasa.

Ini gila. Tidak beres.
Aku mengusap dahiku.

"Kau kenapa kak? Seperti orang linglung" Kata Hea, alisnya berkerut

Aku menatap ke arah Hea sembari masih menjilati es krimku.

"Mikirin kak Arga, ya" Tebak Hea

"Ini malam tahun baru tapi jalan tidak ramai, ya" Katak
mengalihkan pembicaraan

"Iya ya. Biasanya ada kembang api" Jawab Hea

"Aku kan bicara jalan. Apa hubungannya sama kembang
api?" Tanyaku

"Kan kembang api juga bikin ramai kak" Balasnya

Aku berdecak.

Lima menit lagi, jam 00.00. Waktu pergantian tahun.

"Mama Papa mana ya" Tanya Hea

"Di dalam nonton TV" Jawabku

"Kak"

"Apa?"

"Antara Kak Eros sama Kak Arga, kira-kira mending siapa?"
Tanya Hea

Aku tersentak.

Gila. . .

Aku tak menjawab pertanyaan ngawur itu.

"Besok jalan-jalan yuk" Katak

"Kemana kak?"

"Ke taman petik strawberry" Jawabku

"Bener kak?" Tanya Hea gak percaya

Aku mengangguk

"Kamu kira kakak bohong?" Tanyaku

"Nggak juga sih" Jawab Hea

Tiba-tiba suara kembang api terdengar meluncur bergantian. Anak-anak yang tadinya berdiam di rumah kini berlarian keluar menyalakan petasan. Orang-orang mulai terlihat bermunculan. Riuhsahutan suara terompet mainan yang ditiup oleh anak-anak kecil di sepanjang jalan. Aku tercengang. Ini jauh lebih ramai daripada tadi.

Aku memandang ke arah langit. Warna-warni kembang petasan mewarnai langit malam.

"Selamat tahun baru kak" Kata Hea bersemangat

"Selamat tahun baru Hea" Katak

Selamat tahun baru Eros. . . Ujarku dalam hati sambil memandang ke arah langit.

Cute Berries

-Tahun baru-

Sebagian orang masih menganggap hal itu menarik. Banyak toko-toko dan perusahaan yang meliburkan karyawannya untuk cuti menikmati tahun baru. Sama halnya denganku.

Pagi ini aku telah bersiap dengan pakaian ungu. Rambutku tergulung ke atas untuk menunjukkan kesan santai dan berkebudayaan.

Semalam tadi aku telah membuat janji dengan Hea untuk jalan-jalan di taman petik strawberry. Kami berangkat jam 07.00 pagi.

Jalanan puncak yang naik turun seolah membuatku berhati-hati untuk meningkatkan kecepatan. Aku melirik ke arah Hea sekilas, dia tampak senang mengamati pemandangan sawah hijau dan rumah-rumah penduduk. Dia bersenandung dengan mulutnya yang tersumpal permen lolipop.

Ponselku berdering, aku mencoba melihat ke arah layar tapi tidak berhasil.

"Tolong angkatin dong" Kataku pada Hea

Hea mengambil ponsel pada saku celanaku

"Halo" Sapa Hea

"Iya kak. Ini Hea, adiknya Kak Lea. Kenapa ya?"

"Ohh. Kak Lea lagi nyetir ga bisa angkat telfon"

"Ke Puncak, kenapa ya kak?"

"Taman Strawberry"

"Oke" Kata Hea menutup telepon.

"Siapa, Hea?" Tanyaku

"Kak Arga" Jawab Hea datar

"Ngapain telepon?"

"Tanya kakak dimana, aku jawab ke Puncak. Katanya mau nyusulin kakak"

"Haaaa????!!!" Teriakku

Aku menengok secepat kilat ke arah Hea.

Apaan nih. Dengusku.

Kami telah sampai. Taman petik strawberry adalah sebuah lokasi wisata yang membolehkan kita untuk menanam, memetik dan mencicipi aneka kuliner strawberry. Untuk sampai kesana, aku dan Hea diharuskan membayar harga tiket masuk senilai 12.000/orangnya. Kami berjalan kaki melewati pepohonan cemara, mobil kami letakkan di sebuah area parkir yang berjarak 5 meter dari area gerbang masuk. Kabut puncak semakin menambah hawa dramatis dari liburan kami kali ini. Hamparan luas nan hijau perkebunan strawberry tersaji di depan mata.

"Hea, jangan lari-lari !!!" Teriakku ketika menyadari adikku berlarian ke arah deretan plot-plot tanaman strawberry

Aku menyusul ke arah Hea pergi.

BRAAKKK !!!

Sebuah suara jatuh dari arah belakang mengagetkan para pengunjung. Aku menoleh ke arah sumber suara tersebut. Banyak kerumunan orang-orang. Aku memutuskan berjalan menuju kesana.

Sebuah patung berukuran sedang, ambruk. Patung itu berbentuk dua angsa yang dikelilingi oleh buah-buah strawberry. Di bagian leher angsa tampak sedikit aus dan renta. Di bagian kaki patung angsa yang patah. Mungkin terjadi karena umurnya yang sudah lama sehingga menyebabkan bagian bawahnya aus dan jatuh.

Ada-ada saja. Pikirku.

Aku menggerakkan tanganku ke samping. Koosoongg. . . Tidak ada Hea. Aku menoleh ke arah samping kanan dan kiri, lalu aku berbalik menghadap ke belakang. Tapi aku tetap tak menemukan Hea dimanapun, di sela orang-orang ini. Ku putuskan untuk kembali ke arah tanam, berlarian mencari Hea kesana-kemari, tapi hasilnya nihil.

Aku mulai panik.

"Ya Tuhan, dimana sih kamu" Gerutuku

Aku mengambil ponsel dan memencet-mencet keyboards. Kemudian ku letakkan pada telingaku dengan cepat. Bunyi tutt tutt tutt, seperti nada sambung terdengar.

"Angkat telfonnyaa"

Aku menggigit bibirku.

Aku berbalik menghadap ke belakang dan-

"Aaah" Aku tersentak kaget. Arga tiba-tiba saja berdiri di belakangku

"Argaa !!! Kamu ini ngapain sih. Ngagetin aja." Kataku memarahi Arga

Belum sempat Arga berbicara, aku sudah berlari meninggalkan Arga

"Heaaa, angkat telfonnya" Kataku masih memegang ponsel

"Lea, kenapa sih ada apa? Kenapa kamu panik begitu" Kata Arga dari belakang, berlari menyusulku.

Aku terhenti dan membalikkan badan.

"Hea. Tadi Hea di sebelahku. Tapi sekarang gak ada" Kataku

"Apa? Maksudnya Hea hilang?"

"Aku tidak bilang begitu. Entah? Tapi Hea tidak mengangkat telfonku" Jelasku

Sesaat kami sama-sama terdiam. Hingga. . .

"Tunggu disini. Aku akan ke bagian Sistem Komunikasi" Kata Arga kemudian sambil berlari

10 menit kemudian aku mendengar suara speaker memanggil nama Hea dan mengumumkannya untuk kembali ke arah area tanam.

Jantungku berdebar. Aku menengok sekeliling dan masih tak menemukan Hea. Nafasku memburu dengan keringat yang tak hentinya mengalir.

Area wisata seluas ini. Dimana aku mencari Hea. Pikiranku mulai kalut. Aku menatap ke arah ponsel dan mencoba mengetik sms pada Hea.

Dimana kamu sekarang?

Aku berharap Hea membalas sms itu.

Arga kembali dari arah timur. Dia berlari dan kini berada tepat di depanku.

"Lututmu lecet" Kata Arga

Aku tak menggubrisnya. Disaat seperti ini yang ada dalam pikiranku adalah Hea dan Hea.

Dimana kamu ini. Aku bergumam pada diriku sendiri. Perasaan kesal, panik dan menyesal bercampur menjadi satu. Jika Hea itu adalah gadis dewasa mungkin aku tidak akan sepanik ini. Tapi dia adikku yang masih berstatus siswa SMP. Hatiku makin tidak tenang.

"Aku. . . Aku kesana dulu ya" Pamitku pada Arga

Aku berlari ke arah area parkir mobil, berharap menemukan sosok Hea disana. Ku perhatikan dengan jeli seluruh spot dalam area parkir, mulai dari pepohonan dan banyaknya mobil-mobil yang terparkir. Aku ingat betul Hea mengenakan pakaian berwarna candy blue dengan rambut pirang yang dikepang dua. Tapi aku tidak dapat menemukan dia. Aku tidak putus asa, aku berjalan menuju arah mobilku dan ternyata tidak ada Hea.

Kemana anak tengil satu itu. Aku menggaruk dahiku yang tidak gatal.

Sebuah nada dering masuk pada ponselku. Aku mengangkatnya

"Haloo" Kataku terengah

"Ale, kau dimana? Hea sudah ada denganku di tempat tadi"
Kata Arga

"Apa?? Kau? Yang benar?" Aku shock

Aku menutup telepon dan segera kembali. Aku menemukan Hea dengan Arga duduk di sebuah kursi taman bercat putih.

"Kau ini darimana saja?! Kau tidak tahu kakak bingung mencarimu" Ujarku dengan nada tinggi pada Hea

"Ale, tenanglah. Hea tersesat, habis jatuh tadi dan ponselnya mati" Kata Arga

Aku perhatikan tubuh Hea yang lecet dan penuh dengan tanah. Ingin rasanya aku mengumpat.

Hea menangis memandang ke arahku.

"Tadi kan sudah dibilang jangan lari-lari" Kataku kesal

Hea makin menangis.

"Tunggu disini" Kataku pada Arga dan Hea

Aku berjalan menuju area parkir mobil. Aku mengambil sebuah baju di jok belakang untuk gantinya pakaian Hea. Sebenarnya pakaian ini untuk pakaian sore nanti karena kami akan pulang malam.

Aku kembali dan menyuruh Hea berganti dan kalau bisa mandi di toilet umum. Aku dan Arga menunggu Hea di depan toilet. Setelah membayar, kami bertiga berjalan bersama.

Bener-bener deh, belum berkebud udah keringetan dulu. Ujarku dalam hati.

Arga mengambil tisu pada saku celananya dan mengusap dahiku yang berkeringat. Aku tertegun beberapa saat.

"Ah- tidak usah. Aku bisa sendiri" Aku berkelit dan mengambil selangkah mundur dari Arga

Kemudian aku mengambil dua lembar tisu dan menyeka keringatku. Lalu membuangnya pada tong sampah tak jauh dari posisi kami sekarang. Kami berjalan menuju area panen strawberry. Strawberry merah merekah sungguh sangat menggoda dan ingin dipetik. Aku menyiapkan sebuah kamera untuk memotret momen aku dan Hea. Lalu kami berfoto bertiga.

Arga memetik strawberry, sungguh imut jika dilihat.

Tunggu--

kenapa aku memperhatikannya? Tanyaku menyadarkan pada diriku sendiri

Aku berpaling. Aku mencicipi sebuah strawberry masak yang aku petik. Masam bercampur manis yang segar. Aku tergiur untuk mencoba lagi.

Kami berjalan menyusuri area wisata. Aku perhatikan setiap sudut jalan area ini. Aku teringat pada sosok Eros. Dulu kami juga pernah kesini bersama.

Hingga jam 12, kami bertiga memutuskan untuk berjalan ke area kuliner dan pertokoan produk olahan strawberry. Sesekali memotret daerah pertokoan dan berfoto, kami bercanda sepanjang jalan. Kami berhenti dan berniat mencoba salah satu toko kuliner.

Arga memesan makanan sedangkan aku dan Hea duduk menunggu Arga.

Roti bakar strawberry dengan topping saus strawberry bercampur es krim menjadi menu pilihan untuk ku pesan dengan minuman frozen choco-strawberry smoothies sebagai pelengkap. Tak butuh waktu lama untuk

menunggu, pesanan kami bertiga siap terhidang di atas meja. Kamipun segera mencicipinya. Aku mengambil ponselku dan membuka sebuah media sosial, aku mengetik pesan :

Eros, hari ini aku dan Hea jalan-jalan bersama di Taman petik strawberry. Kamu ingatkan? Ini dulu salah satu tempat tujuan wisata kita. Setiap jalanan disini. I miss you-

Aku mengirimkan pesan itu pada Eros.

Setelah makanan kami habis, kami menjelajahi toko-toko yang lain. Pudding busa strawberry, strawberry lava cake, es krim chocochips smoothies saos strawberry, lolipop-lolipop manis rasa strawberry adalah target-target kami berikutnya.

"Astaga. Liburan ini aku banyak makan" Kata Hea sembari mengusap perutnya

Aku menatap ke arah Hea tanpa bersuara dan menjejalkan sesendok pudding pada mulutku. Arga tertawa melihat tingkah kami berdua. Senyumnya itu. . . Lucu banget.

Astaga---
Sadarlah Aleaaa

Kataku menyadarkan diriku sendiri.

Sekat

"Seiring berjalannya waktu, fisik yang menjauh maka hatipun menjauh"

Aku terngiang oleh kata-kata Inke.

Flashback

"Pagi, Ale" Sapa Inke

"Pagi" Balasku

"Tumben, Ke. Tidak langsung memakai seragam?" Tanyaku

"Haha, aku sedang menunggu seseorang, Ale" Cengir Inke, giginya yang gingsul itu terlihat di sebelah cekungan bibir kanannya.

Aku tersenyum.

Selang beberapa menit kemudian, sosok wanita berambut hitam tergerai dengan badan semampai berjalan ke arah Inke.

"Heii !!" Sapa Inke melambaikan tangan ke arah gadis itu

"Ini temen aku yang aku bicarakan tadi, Ale. Namanya Nata Carroll" Kata Inke memperkenalkan kami berdua

"Hallo. Alea" Kataku memperkenalkan diri

"Aku Carroll" Balasnya, dia tersenyum ramah

Aku dan Carroll saling berjabat tangan. Aku memerhatikannya sejenak. Aku rasa dia gadis yang baik. Pandangan matanya lurus dan terkesan tulus.

"Jadi apa kabar kamu dengan Juno?" Tanya Carroll pada Inke

"Yahh- kau tahulah. Dia akhir akhir ini sibuk. Bahkan tidak memberiku kabar sedikitpun" Kata Inke

"Bukannya kau bilang semua baik baik saja?" Tanya Carroll

"Awalnya memang biasa saja. Tapi siapa yang tahu jika kondisi ini berkelanjutan. Kau tahu aku hanya khawatir. 3 minggu ini dia tidak mengabariku. Tidak juga main ke rumah seperti biasanya. Aku hanya takut. Seiring berjalannya waktu, fisik yang menjauh maka hatipun akan menjauh. Aku takut dia sudah tak memiliki perasaan lagi padaku" Jelas Inke panjang lebar

Degg !

Jantungku berdenyut.

"Emm.. anu-- Inke, Carroll.. aku. . . Pamit ke dapur dulu ya" Kataku

"Eh kenapa Ale? Disini aja sama kita" Kata Inke dan Carroll hampir bersamaan

Aku tersenyum,

"Lebih baik kalian ngobrol berdua saja. Kelihatannya itu urusan pribadi" Kataku

Aku melambaikan tangan ke arah Inke dan Carroll dan mereka membalas lambaian tangan itu. Aku berjalan membuka pintu dapur dan menghilang dari tatapan mereka.

(Bagian cerita ini didedikasikan untuk @carroll13 -the friendly and nice people-)

Aku duduk termenung di depan teras sembari mengunyah snack. Aku memikirkan kembali ucapan Inke.

Memang secara teori itu benar. Tapi bukankah hati dan perasaan akan mampu menciptakan hal-hal yang di luar logika? Bisa saja karena keajaiban untuk saling setia, bisa mematahkan segala teori-teori yang ada. Ujarku dalam hati sambil meneguk pepsi yang sedari tadi berdiri di meja.

Triinggg-

Sebuah nada getar masuk melalui ponselku. Aku membuka kunci layar dan mendapati kalau itu adalah notif ulang tahun Fifi, adiknya Eros. 3 Januari besok adalah ulang tahun Fifi. Umurnya sama dengan umur Hea. Hanya berbeda bulan dan tanggal kelahiran. Bahkan saat inipun Hea dan Fifi bersekolah di sekolah yang sama.

Hari ini masih sore. Aku melihat ke arah langit. Mustahil jika hujan, tanda-tanda mendungpun bahkan tidak terlihat.

Apa aku cari kado dulu saja ya, sekarang? Pikirku.

Akupun beranjak untuk mengeluarkan mobil dari dalam bagasi dan mulai menyetirnya. Kali ini aku putuskan untuk mencari kado di mall terdekat. Aku parkirkan mobilku dan segera masuk ke dalam. Aku berjalan-jalan mengamati satu persatu area perbelanjaan dan lalu memasuki area baju dan dress. Barangkali saja ada yang cocok dengan Fifi. Setelah mendapatkan sebuah baju off shoulder berwarna cookies dan melakukan transaksi, aku melangkah keluar dari toko.

"Alea, kan?"

Sebuah suara tiba-tiba mengejutkan aku. Aku menoleh.

"Carroll?" Sapaku

"Ya ampun kita ketemu lagi" Katanya ramah, senyumnya terpahat dengan indah di bibirnya

"Sedang apa nih? Kok sendirian?" Tanyaku ketika menyadari Carroll berbelanja sendiri

"Hahaha, biasalah. Mau cari-cari baju untuk ke acara nikahan saudara. Kamu sendiri?" Kata Carroll

"Oh, ini loh. Lagi cari kado ulang tahun untuk adiknya teman" Balasku

Kami berduapun tersenyum. Seorang lelaki bertubuh kekar berjalan ke arah kami.

"Eh, Ale. Sudah dulu ya. Sampai ketemu lagi" Ujar Carroll melambaikan tangannya ke arahku dan berjalan menuju lelaki itu.

Aku membalas lambaian tangannya seraya tersenyum.

Mereka cocok sekali. Pikirku.

Dari belakang, siluet Carroll dan lelaki bertubuh kekar itu nampak serasi. Atau mungkin itu kekasihnya? Gumamku

Aku melihat ke arah jam tangan dan menyadari untuk segera melanjutkan mencari bahan-bahan bungkusan kado dan aksesoris pemanis. Sesaat setelah mendapatkan itu semua aku kembali pulang ke rumah.

Aku menutup pintu kamar dan membuka bungkusan belanjaan tadi. Aku menuliskan sebuah kata-kata pada kertas ucapan kecil dan kuisipkan di bagian dalam kado lalu aku membungkusnya dengan rapi. Kemudian aku meletakkannya di atas meja dan bersiap untuk tidur.

Hello

Aku mengetuk pintu depan rumah Eros. Sese kali aku melirik ke arah jam tangan. Cukup lama aku berdiri di depan pintu hingga seorang wanita berumur 40 an membukakan pintu

"Hallo Tante Veya~ " Ujarku ramah

Kami saling memeluk dan mengecup pipi masing-masing

"Tumben nih pagi-pagi kesini Alea" Kata Tante Veya girang

Aku tertawa

"Fifi ada, tante?" Tanyaku

Mata Tante Veya berkerling, sesaat kemudian mulutnya menganga

"Jangan bilang tante lupa sama ulang tahun Fifi?" Cengirku

"Hahahhaa, maklum usia. Ngomong-ngomong makasih loh Alea, tante udah diingetin"

"Haha, sama-sama tante" Balasku

Tante Veya mengajakku masuk ke dalam rumahnya. Kami melangkah senada beriringan.

"Sudah lama ya kamu tidak kesini" Sindir Tante Veya

Aku membalas sindirannya dengan cengiranku.

"Apa kabar papa sama mama kamu? Baik baik aja kan? Oh iya, si kecil Hea juga apa kabar?" Tanya Tante beruntun

"Tantee~ " Katakku bergeliat

Tante Veya tertawa

"Hahaha Tante terbawa suasana. Ya habis kamu tidak pernah kesini sejak Eros tidak ada" Kata Tante Veya

"Hahaha, gak apa kok tante. Mama sama papa baik-baik aja kok. Dan Hea, anak satu itu sehat tanpa kekurangan apapun. Ya walaupun masih sedikit menggemaskan" Jelasku

Tante Veya manggut-manggut menahan tawa

"Astaagaaa. Memang kakak dan adik terkadang tidak bisa akur" Goda Tante Veya

Aku terkekeh.

"Oh iya Tante, Kak Dimas kemana? Kok sepi?" Tanyaku

"Oh Kak Dimas dari semalam nginap di rumah temennya. Katanya sih masih suasana tahun baru" Kata Tante Veya

"Pasti sepi ya tante" Katakuk

"Kan masih ada Fifi, Ale" Jawab Tante Veya tertawa

Aku ikut tertawa.

"Oiya, Fifi ada di halaman belakang, Ale" Kata Tante Veya memberi petunjuk

Aku mengangguk, "Makasih tante"

Sesaat kemudian aku berjalan ke arah belakang rumah. Selama kakiku melangkah, seisi rumah seakan bercerita. Setiap tempat di ruangan rumah ini seakan meninggalkan jejak Eros. Aku menghirup nafas dalam-dalam.

Seperti inilah rasanya rindu?

Aku menikmati setiap denyutan cepat jantungku. Rindu ini seperti sudah membuncah. Terlebih lagi aku berada dalam sangkar kediaman Eros. Ini seperti seluruh ruangan membunyikan denting tawa Eros dan menyeruakkan aroma tubuh Eros. Aku tersenyum.

Setidaknya ingatanku masih segar akan sosokmu

Aku sampai pada halaman belakang. Bau rerumputan bercampur embun terhirup seketika. Sosok Fifi yang sedang menikmati jus jeruk di dalam gazebo kayu, terlihat jelas di mataku. Aku berjalan menghampirinya.

Aku berdehem

"Kakaakkk !!!" Sahut Fifi menoleh ke belakang, dia berlari ke arahku dan memelukku

"Tumben kakak kesini? Ada acara apa kak?" Tanya Fifi dengan wajah yang ceria

Aku menyelipkan rambutku di telinga lalu aku berjongkok menahan tawa.

"Memangnya. . . Kakak gak boleh main kesini lagi ya?" Tanyaku dengan wajah cemberut

"Ahh. Bukan begitu, cuma kan kakak udah lama gak kesini" Kata Fifi, matanya berkaca-kaca

Sontak aku tertawa terpingkal

"Kakak bercanda-" Kataku sambil mengelus rambut tipisnya

"Happy birthday ya~" Kataku seraya tersenyum

Fifi melongo menatapku. Matanya berair.

"Semoga di umur Fifi yang sekarang 15 tahun ini, membuat Fifi jadi lebih baik lagi. Lebih bisa bangga mama, papa, kak Eros dan kak Dimas. Lebih ramah lagi ke teman-teman. Dan semoga membawa lebih banyak kisah-kisah yang baik-baik pada hidup Fifi" Kataku

Fifi terisak, dia menghambur ke pelukanku

"Makasih. . .kak. ." Ucapnya di sela isakannya

Aku mengusap punggungnya

"Sudah dong ah- masak nangis sih di hari ulang tahun. Gak cantik dong. Tau gitu kakak pulang aja deh" Kataku dengan nada yang aku buat kesal

Fifi beranjak menyeka air matanya dan tertawa.

"Nah gitu dong" Kataku

Aku menyerahkan bingkisan kado pada Fifi dan lalu kami bermain bersama.

Bicara

"Tante. Aku ingin menanyakan sesuatu" Kataku

"Tanya apa Alea?" Tanya Tante Veya, keningnya berkerut

Aku menelan ludah. Aku menatap lambat-lambat mata Tante. Bunyi jam dinding terdengar mencekat sekarang.

Tapi aku harus bicara

Sebuah suara entah datang dari bagian diriku yang mana, terdengar pecah di dalam telingaku. Mendorongku untuk berani mengungkapkan kebenaran. Aku berjalan pelan ke arah Tante Veya.

"Tante. Aku ingin bertanya sesuatu" Kataku, jari-jemariku gemetar

Aku memutar otakku. Ini terlihat seperti aku terlalu gegabah. Aku bernafas dan menenangkan diriku. Mataku berkeliranan di setiap sudut ruangan. Sebuah foto berbingkai emas tergantung di dinding. Nampak sekali itu sosok Om Dante dan Ayah Eros, si Om Andre. Aku merasa mungkin Tuhan masih menyelamatkan aku, sebuah ide terlintas dalam benakku.

"Oh iya Tante. Kemarinkan aku coba-coba tuh buat nugget lasagna, tapi kok kulitnya lembek banget ya. Padahal Alea udah ngikutin sesuai resepnya?" Tanyaku

"Ah-ituu. Itu mungkin pas pengocokan telur kamu kurang ngocoknya itu. Atau juga bisa karena tepungnya yang jelek" Papar Tante Veya

Aku manggut-manggut

"Lain kali, kalo mau coba-coba resep sama Tante aja, Ale. Tante juga sendiri di rumah, anak-anak Tante kebanyakan cowok. Jadi gak bisa diajakin masak bareng-bareng" Kata Tante Veya

"Hehe, Alea juga sempat mikir begitu Tante"

Aku mengusap-usap leherku.

"Tante, Om Dante dan Om Andre itu akrab banget ya" Kataku seraya memperhatikan foto di dinding

"Oh sangat dekat. Kalau Om Andre ada di Indonesia nih, pasti mereka punya rencana untuk pergi bareng. Lumayan sering. Hobi mereka juga sama. Main golf" Jabar Tante Veya seraya tersenyum memerhatikanku

"Kalau diperhatikan sih kelihatannya begitu ya, Tan. Sampai-sampai fotonya bahagia gitu" Kataku

Lagi-lagi aku memeras otak.

"Kalau hobi yang sama itu, mungkin saja bisa seakrab itu" Kataku lagi

"Ahahaha, biasalah. Kadang aneh sih, Om Andre dan Om Dante itu apa-apa sama loh. Bahkan soal selera makanan juga hampir mirip. Mungkin karena adik-kakak kali ya" Jelas Tante Veya tertawa

"Hahahaa, mungkin kali ya, Tan. Bisa jadi begitu" Ujarku

Tapi aku dan Hea tidak sampai sama semuanya begitu. Pikirku.

"Ngomong-ngomong wajah mereka memang mirip. Dan lagi skill merintis bisnis kayaknya emang udah jadi keahlian

mereka ya" Kataku berusaha memancing

"Hahhaha, memang seperti anak kembar ya kalau diperhatikan. Bahkan nih, waktu kecil dulu kata mereka, mereka pernah juara main balap karung pas lomba Agustus-an dulu. Terus sewaktu muda mereka sama-sama merintis usaha. Sayangnya 6 tahun kemudian, perusahaan Om Dante bangkrut. Yah, biasalah karena kalah saingan. Tapi hal ini berbeda, perusahaan Om Andre berkembang, hingga memiliki banyak cabang. Karena kasihan pada Om Dante yang sudah memiliki keluarga dan anak-anak, akhirnya Om Andre merekrut Om Dante jadi pengurus di salah satu perusahaan cabangnya di Surabaya" Kata Tante Veya mulai bercerita

Aku terdiam mendengar cerita Tante Veya. Dalam pikiranku berkumpul berbagai macam pikiran yang sulit untuk dikeluarkan. Jika memang hubungan sedekat itu, lantas kenapa ingin menghancurkan hidup kakaknya sendiri? Jika memang Om Andre adalah penolongnya, lalu kenapa setega itu ingin menjatuhkan Om Andre?

Tapi aku tidak bisa membeberkan kenyataan tentang Om Dante sebelum aku punya bukti nyata tentang rencana-rencana busuk Om Dante. Aku menghembuskan nafas keras-keras. Sepertinya ini akan panjang dan rumit. Haruskah aku diam saja ketika aku mengetahui niatan buruk dari Om Dante? Tidak. Keluarga Eros adalah keluargaku juga. Tapi dimana aku harus mencari bukti?

Pikiranku jenuh. Sesaat aku menyesal karena waktu itu tidak merekam semua omongan Om Dante dan Neva di toko bunga itu.

Aku menggaruk lenganku dan menoleh ke arah Tante Veya

"Tante, aku. . . Pulang dulu ya" Pamitku

"Loh kok. Buru-buru, Ale" Balas Tante Veya

"Haha iya tante. Mau ke restoran" Kataku

"Oh. Gitu. . . Hati-hati di jalan ya"

Sesaat kemudian aku dan Tante Veya berpelukan satu sama lain. Tante Veya mengantarkan aku sampai ke gerbang depan dan melambaikan tangan padaku.

Aku menggulung rambut panjangku dan memakai seragam kerja.

Darimana aku bisa mendapatkan bukti itu segera? Pertanyaan itu masih melayang dalam diriku.

Aku mengambil tatakan kue dan mencampur adonan-adonan yang ada lalu mencampurnya. Aku mencium aroma adonan itu.

Sepertinya kurang sedikit vanilla. Pikirku. Akupun mengambil secuil vanilla dan memasukkannya dalam adonan itu dan mengaduknya. Ingatanku tentang perkataan Om Dante terngiang di kepalaku, aku mengibasnya. Bahkan sampai saat inipun aku belum mendapat bukti untuk menguaknya.

Aku. . . Harus bagaimana?

Aku mengambil nafas dan mengeluarkannya. Aku melihat sebuah pemanas telah siap untuk digunakan, aku berjalan ke arahnya lalu memasukkan adonan itu ke alat pemanas kemudian menutupnya. Sembari menunggu adonan itu siap, aku mengocok kuning telur dan memanggangnya. Walau tanganku sibuk bekerja, namun tak bisa dipungkiri bahwa pikiranku sibuk dengan urusan yang berhubungan dengan Om Dante.

Bagaimanapun aku harus membongkarnya ! Tekadku

Aku mengeluarkan adonan yang sudah dipanaskan tersebut dan kemudian melapisinya dengan mentega. Lalu memanaskannya kembali. 30 menit kemudian, aku memotong-motong kue itu dan meletakkannya pada piring berwarna biru bermotif. Strawberry dan selada serta saus aku taburkan di atas kue itu, setelah selesai aku meletakkannya pada meja agar pelayan dapat mengantarkannya kepada konsumen.

Sepertinya sore ini aku harus ke toko bunga itu lagi. Pikirku

Sore ini. Harus.

Aku membulatkan tekadku.

Merrys Latte

Krincing krinciingg-

Suara lonceng depan pintu berdencing setiap pintu itu terbuka

Aku melangkah kaki ke dalam. Suara ketukan higheels terdengar berirama saat aku berjalan di lantai berkayu jati ini. Ya, toko bunga Lily's blossoms, aku sekarang sudah berada disini. Alih-alih memilih-milih bunga, aku membawa harapan yang besar untuk menemukan keajaiban yang bisa kujadikan bukti untuk mengungkap kedok Om Dante. Seandainya saja, keberuntungan di pihakku. Harapku.

Aku menyentuh karangan bunga berwarna putih. Imut sekali. Pikirku. *Baby's breath*, oh nama bunga yang cantik. Aku tersenyum kecil. Aku mengambil sebatang Baby's breath dan memainkan kelopakannya. Menciumi bunga itu dan sepertinya bagus sekali untuk diletakkan di vas bunga meja makan.

Suara langkah kaki terdengar di belakangku. Aku berpaling. Dua orang pria mengenakan seragam kantor tampak berjalan menuju deretan bunga-bunga mawar. Aku memang tidak mengenali siapa mereka, tapi pakaiannya terlihat seperti mereka orang-orang dengan jabatan yang tinggi. Dilihat dari cara mereka bersikap dan cara berjalannya menunjukkan seolah mereka orang-orang yang berada. Mereka bercakap-cakap satu sama lain, karena jarakku dengan mereka yang tidak jauh, aku tanpa sengaja dapat mendengar percakapan mereka.

"Yah. . . Katanya sih begitu"

"Hebat juga ya Dante. Setelah di bully habis-habisan dan ngalamin hidup sengsara dulu gegara perusahaannya bangkrut sekarang jadi pengusaha sukses. Ya walaupun masih berkat bantuan kakak laki-lakinya" Kata pria yang lain

"Hahaha. Tapi itu salah dia sendiri sih. Kalau dilihat dari sepak terjangnya, sih. . memang masih lebih piawai Andre dalam mengolah bisnis"

"Haha. Iya sih. Tapi dengar-dengar toko bunga ini sebagai bentuk rasa kecintaannya pada istrinya, sampai dinamai Lily. Tapi bagus juga sih idenya"

"Yahh- bentuk cinta tapi bisa saja selingkuh" Ucap salah seorang pria

"Aku dengar mereka sering ketemuan di kafe Merrys Latte dan hotel. Biasalah" Sambung pria itu, tangannya mengambil seikat bunga mawar merah

"Yuk balik. Aku ingin beli ini saja, untuk ulang tahun istriku" Katanya lagi

Kemudian mereka melangkah pergi menuju kasir dan menghilang di jalan raya.

Aku terbingong mendengar percakapan mereka. Itu tadi apa? Teman sekantor Om Dante? Mataku menyipit. Aku mengambil karangan Baby's breath dan membayarnya. Kakiku melangkah keluar dari toko bunga itu lalu menuju ke arah mobil. Aku meletakkan Baby's breath di jok kursi sebelahku.

Merrys Latte? Pikirku.

Aku mengambil ponselku. Tanganku mengetik Merrys Latte di internet dan mencari lokasinya. Setelah mendapatkan

lokasi yang jelas, aku segera menginjak rem dan menyetir kemudiku.

Dekat Taman Kota. Ok. Lumayan jauh dari tempat ini. Dengusku.

Tringg-

Ponselku berbunyi. Aku tidak menggubrisnya. Aku tetap berkonsentrasi menyetir. Setengah jam kemudian, aku sampai pada lokasi. Aku segera turun dan mengunci pintu mobil. Letak Merrys Latte ada di seberang jalan, aku memencet lampu penyeberangan jalan dan menyeberang di zebra cross. Aku melihat ke arah dalam kafe itu dan terduduk di salah satu kursi dekat dapur. Kursi itu menghadap ke arah pintu masuk. Mataku menelanjangi seluruh isi kafe. Hingga di suatu titik aku melihat sosok Om Dante. Ahh. . . Posisi ini terlalu jauh. Aku bangkit dan pindah kursi.

Bukk !

"Ahh maaf" Kataku spontan lalu menoleh

Neva ! Kataku tercekak

"It's okay. You must be careful again, anak muda" Kata Neva sembari membersihkan bajunya

Bahuku menegang. Aku tercengang dan mematung di posisiku. Neva mengibaskan rambutnya, aku berkerling memalingkan muka.

"Sekali lagi maaf" Kataku beranjak pergi menuju kursi yang terletak tidak jauh dari posisi Om Dante

Untung Neva tidak pernah bertemu aku secara langsung sebelumnya. Pikirku. Aku menghembuskan nafas lega.

Seorang pelayan pria melintas di depanku, aku memanggilnya dan memesan secangkir Flat white dan tiramisu cake. Aku menunggu pesananku datang dan mendengar setiap pembicaraan Neva dan Om Dante. Aku menyalakan rekaman ponselku. Sekilas obrolan mereka terlihat wajar namun lama-lama mereka terlibat cecok dan perdebatan hingga mengungkit masalah kehamilan Neva dan rencana Om Dante.

De javu. Pikirku.

"Aku tetap tidak akan menikahimu sampai semua rencanaku untuk menjatuhkan Andre berhasil !" Bentak Om Dante

Neva bangkit dari kursinya dan menampar Om Dante. Sontak, kejadian itu mendapat perhatian pengunjung kafe dan dalam sekejap menjadi pusat perhatian. Tidak hanya itu saja bahkan Neva menyiram kopi hangatnya di badan Om Dante.

Oh God !

Aku tertegun. Om Dante berbalik menampar Neva. Om Dante terlihat geram karena dipermalukan Neva di depan umum.

"Persetan dengan kehamilanmu" Kata Om Dante kesal dan pergi begitu saja

Kini tinggal Neva. Dia menutupi wajahnya dengan telapak tangannya, sesaat kemudian dia menangis dan berjalan pergi.

Aku mematikan rekaman ponselku. Pesananku datang, pelayan menatakannya di atas meja. Asap mengepul dari Flat white ku, aku meniupnya dan segera menyeduhnya. Aromanya begitu menenangkan. Aku menatap ponselku.

Itu sudah cukup. Pikirku. Aku tersenyum puas.

Aku memotong kueku dan memakannya.
Terimakasih sudah mempermudah urusanku-
Aku bersyukur.

Tepat jam 05.15 aku meninggalkan kafe itu dan pulang ke rumah. Baru saja aku masuk ke dalam rumah, Hea sudah berdiri di belakang pintu.

"Kakak ini kemana aja. Tadi aku chat gak dibalas dan gak di read. Sebel tau" Dengusnya

"Apaan sih" Kataku datar dan melengos pergi

"lih kakak, anterin Hea ke toko buku" Rengeknya

"Iya iya, nanti. Kakak mandi dulu-" Kataku seraya mengibas-ibaskan tangan

Aku menutup pintu kamar. Aku menatap ke arah cermin. Rasanya seluruh badanku lengket dan kumal penuh debu. Rambutku kusut. Menyedihkan. Pikirku. Aku menarik handuk dan segera masuk ke dalam kamar mandi.

Sejam kemudian aku keluar. Hea telah menungguku di kursi tamu. Aku melihatnya sejenak dan berjalan mengambil mobil. Hea menyusulku di belakang.

"Mau ke toko buku apa?" Tanyaku sembari menyetir

"Toko buku yang biasanya, kak. Yang ada di pertigaan jalan, lampu merah. Depan mall" Jelasnya

"Ohh yang itu" Kataku seketika paham

Yups. Aku memang sering mengantarkan adikku untuk membeli buku dan tempatnya selalu disitu. Toko buku itu

tidak jauh dari rumah kami. 15 menit kemudian kami sudah tiba di depan toko buku. Aku memarkir mobil di area parkir yang letaknya tepat di depan sebuah mall, tepi jalan raya.

"Hea ! Kakak tunggu di mobil ya" Kataku

Hea mengangguk dan menghilang di balik pintu toko buku. Aku menyetel musik yang ada di radio mobil dan menikmatinya sendirian. Langit yang temaram, jalanan yang disorot cahaya lampu, bising dan keramaian lingkungan bercampur serasi dengan alunan musik pop radio. Aku memperhatikan jalanan. Sebuah mobil berwarna silver melintas di jalanan seakan menyita perhatianku, aku terus memandangnya.

Itu seperti mobil Arga. Gumamku.

Seorang lelaki berjaket biru gelap dengan rambut ikal yang dikuncir ke belakang keluar dari dalam mobil silver tersebut.

Tuhkan ! Bener Arga ! Aku berseru di dalam hati.
Tapi. . . Tunggu--

Aku menyadari sesuatu. Tak lama setelah Arga keluar dari dalam mobil, seorang wanita berambut pendek bergelombang dengan badan yang langsing keluar dari dalam mobil dan mengekor di belakang Arga.

Pacarnya? Gumamku

Terlihat sekali kedekatan dan keakraban mereka bercanda. Arga yang mengelus rambut gadis itu dan gadis itu yang meraba dahi Arga. Tingkah itu seperti tidak wajar jika disebut Teman.

Sejenak aku tersadar akan kesalahanku. Arga selama ini memang terkenal sebagai cowok populer dan hits. Ditambah

lagi wajahnya yang menurut kebanyakan orang, lumayan cakep dan kulitnya yang bersih. Dan lagi, sikapnya yang ramah pada siapapun. Gadis mana yang tidak akan suka jika didekati olehnya? Yang benar saja-

Aku berkaca pada diriku. Walau aku sendiri sedang menjaga perasaanku tapi tidak dapat ku elak, aku memang sempat terbawa perasaan pada Arga. Bahkan jantungku berdenyut aneh tidak beraturan, yang semestinya hal itu tidak boleh terjadi. Hatiku yang berdesir halus, yang bahkan aku tahu, aku ini memiliki seorang kekasih.

Aku. . . Selama ini. Aku. . ini sebenarnya sedang apa sih. Gerutuku.

Perasaan sesal seperti meledak di dalam dadaku. Aku menghempaskan tubuhku ke kursi mobil. Aku membenci perasaanku yang walau hanya secuil tapi terus aku pelihara. Aku menyesal karena selama berminggu-minggu, aku baru tahu kejadian ini di depan mata. Aku menyisir rambutku ke belakang dengan jari. Hembusan nafasku seolah berat. Kecewa? Tentu. Tapi aku sadar, pasti Eros akan jauh lebih kecewa jika tahu aku sempat terbawa perasaan pada Arga.

Maafkan aku Eros. Ini salahku. Aku berhak menerimanya. Kataku pada diriku sendiri. Saat ini juga aku seperti merasa karma berjalan ke arahku.

Ceklek-

Suara pintu mobil terbuka. Aku menoleh ke samping.

"Hea, kakak lapar. Makan pizza yuk di mall itu" Kataku membujuk Hea

Hea menaruh tas belanjaan yang berisi buku-buku yang baru di belinya di kursi belakang.

"Boleh kak. Hea juga lagi pengen makan pizza"

Sesaat kemudian kami turun dan menyeberangi jalan. Aku sengaja memilih rute yang melintasi Arga. Awalnya aku pura-pura tidak tahu kalau Arga dan gadis itu disana.

"Kak Lea, itu Kak Arga kan?" Tanya Hea seraya menunjuk ke arah tempat duduk Arga

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Hea. Pandangan mataku dan Arga bertemu. Hal itu berlangsung cukup lama, hingga akhirnya aku tersadar dan menarik nafas.

"Iya. Biarkan saja" Kataku sambil menarik tangan Hea untuk meneruskan jalannya

Hea nampak bingung. Dia berulang kali menengok ke arah Arga.

"Hea. Kita sudah di depan toko pizza nih. Duduk dimana?" Tanyaku

Hea menoleh ke arahku,

"Dekat kaca aja kak. Biar bisa lihat suasana luar" Kata Hea

Aku dan Hea segera berjalan ke arah tempat duduk yang berada di dekat kaca toko. Sesaat setelah Hea duduk, aku bangkit untuk mengantre pesanan.

"Beef sausage mayo regular dan es krim float oreo dua gelas" Kataku, aku menyerahkan no.meja pada pelayan

Aku kembali ke arah meja dan duduk berhadapan dengan Hea. Sembari menunggu pesanan, aku mengobrol dengan Hea. Aku melihat ke arah kaca. Langit yang hitam dihiasi bintang tapi suasana hatiku sedang tidak cukup baik.

Jatuh

"Tunggu ! Aku bisa jelaskan" Teriak Arga

Aku berhenti berjalan. Arga menarik tanganku.

"A. . . Aku bisa jelaskan. Kejadian semalam itu hanya teman sekantorku" Kata Arga terengah-engah

Aku memandangi wajah Arga. Dahinya berkeringat. Nafasnya tersengal karena berlari mengejarku. Aku terdiam, tidak menjawab penjelasan Arga sama sekali.

"Alea. Tolong percaya. Itu bukan apa-apa. Kau harus percaya" Kata Arga sekali lagi

"Sudahlah, Arga. Mau kamu jalan sama perempuan manapun, tidak ada hubungannya denganku. Memangnya kita ini siapa. Kita hanya teman saja. Kau tidak perlu menjelaskan sampai seperti ini. . ." Kataku

Arga terdiam mendengar jawabanku. Aku menarik tangan kananku dari cengkeraman Arga.

"Aku ingin pulang. Sudah ya" Kataku bergetar

Aku mempercepat langkahku untuk meninggalkan Arga. Aku sama sekali tidak berani menatap mata Arga. Sesak memenuhi dadaku. Mataku perih. Sebulir air mata terasa di bulu mataku. Aku mengusapnya.

Aku bodoh ! Makiku pada diriku sendiri.

Dadaku bergejolak menahan amarahku. Aku berlari. Sesaat kemudian aku terhenti, memejamkan mataku dan mendongakkan kepala.

Memangnya kita ini siapa? Apa berhaknya untuk merasa tidak rela? Aku tidak mungkin cemburu. Gumamku.

Perlahan aku membuka mataku. Hatiku sakit. Walau berkali-kali aku menolak mengakuinya. Aku mengusap mataku dan kembali berjalan. Ku buka pintu mobil dan masuk ke dalam.

"Aku bodoh" Isakku pada akhirnya

Tangisku pecah di dalam mobil. Terik matahari siang dan kicauan burung seolah menemaniku dalam tangisanku. Aku menyesali perasaanku. Aku malu pada diriku sendiri. Aku ingin berteriak sekencang mungkin untuk menghilangkan sesak yang memenuhi dadaku.

Aku menyeka air mataku dan berusaha untuk berhenti menangis. Ku lihat ke arah jam tangan yang menunjukkan pukul 15.00. Aku berfikir sejenak dan menyalakan mesin mobil lalu mengemudikannya menuju ke Taman, tempat yang biasa aku dan Eros datang untuk menghabiskan waktu senja kami. Sesampainya disana, aku segera turun dari mobil dan berjalan ke arah air mancur. Aku terduduk di sebuah kursi taman. Aku memperhatikan orang-orang yang berlalu-lalang. Anak-anak kecil yang berlarian dan bermain terlihat sangat ceria. Aku tersenyum kecil saat melihat dua anak yang sedang bermain ayunan. Lucu sekali.

Mulai siang ini aku bertekad untuk menghapus perasaanku pada Arga. Perasaan ini aneh dan tidak berarah. Aku menenangkan pikiranku. Ku biarkan semilir angin membawa beban di hatiku hingga rasanya ringan. Mulai sekarang, tidak akan ada lagi rasa sesal. Tidak akan ada lagi rasa berdebar. Ini tekadku untukmu, Eros. Kataku pada diriku sendiri.

Aku bangkit dan berjalan-jalan menyusuri jalan taman. Melihat orang-orang yang bercakap-cakap seperti

menenangkan jiwa. Seorang anak kecil yang tengah bermain layang-layang, tiba-tiba saja dia menabrakku.

"Ahh.. maaf kak" Kata anak itu

Aku tersenyum,

"Nggak apa-apa" Kataku seraya tersenyum, kemudian melanjutkan langkahku

Hari ini aku ingin pulang dan menggoda Hea, adik nakalku. Pikirku seraya tersenyum. Aku membuka pintu mobil. Kemudian mobilku menderu dan melaju.

Sesampainya di rumah, aku segera menuju ke dapur menghampiri mama.

"Hai ma" Sapaku

Mama menoleh kaget. Aku tersenyum kecut ke arah mama. Aku mengambil sawi dan bayam lalu memotong-motongnya.

"Alea? Tumben masih sore begini sudah pulang?" Tanya mama

"Alea lagi gak sibuk di restoran, Ma" Kataku sambil terus memotong sayur

Aku tersenyum mencoba menata hatiku lagi. Bagaimanapun retakannya masih terasa. Seperti telah dijatuhkan dengan keras dan sengaja. Memang pada akhirnya berhasil membuatku tersadar tapi cara seperti ini benar-benar menyakitkan.

"Ma, Hea belum pulang ya?" Tanyaku

"Sudah tadi. Terus pergi lagi" Jawab mama seraya tersenyum

Aku meletakkan sayuran yang telah terpotong di mangkuk dan mencucinya di wastafel.

"Pergi lagi? Kemana?" Tanyaku

"Ke rumah Fifi. Tadi kata Hea disuruh Tante Veya kesana"

Disuruh? Tante Veya? Ngapain? Tanyaku pada diriku sendiri. Sejenak aku berfikir kejadian seperti itu benar-benar langka dan aneh.

"Disuruh Tante Veya, ma?" Tanyaku lagi berusaha memastikan bahwa aku tidak salah dengar

Mama mengangguk. Beliau tersenyum lalu berbalik badan mengambil tepung di lemari.

Hmm. . .Aneh.

"Mama tumben nih lagi seneng ya?" Tanyaku

Mama menoleh ke arahku.

"Nggak sih. Biasa aja" Kata mama

"Terus kenapa ma, kok senyum senyum begitu?" Tanyaku

Mama tertawa

"Alea. Alea. Memangnya kalau mama senyum itu aneh ya?"

Balas mama

Aku menggaruk kepalaku,

"Ya nggak sih.." Balasku

Ya memang sih. Mama itu tipe yang suka senyum dan ramah banget orangnya. Ujarku dalam hatiku

Tapi.. ahh sudahlah. Mungkin perasaanku saja. Aku membatin.

"Alea. Besok pagi mama, papa sama Hea pergi sebentar ya"
Kata mama

Aku mengernyitkan dahi.
"Kemana ma?" Tanyaku

Mama tersenyum,
"Ke sekolahannya Hea. Ada urusan" Jelas mama

"Ohh gitu. Siap ma" Katakku seraya tersenyum lebar

Mama tersenyum.

Karena Itu Kamu

Sinar matahari menerobos masuk dalam kamarku. Aku menggeliat. Mengucek mataku dan terbangun

"Ahh mama~ " Ucapku sedikit menguap

Mama tengah asyik menyibak korden jendelaku. Aku melihat ke arah pintu kamar.

Sepertinya semalam aku lupa menguncinya. Pikirku sembari mengingat-ingat kejadian semalam.

"Lea, kami pergi dulu ya. Cepat mandi" Ujar mama

Aku mengangguk

"Hati-hati di jalan ya" Kataku

Aku beranjak dari kasurku dan berjalan ke arah kamar mandi. Aku mengguyur badanku dengan air shower. Lalu aku mengambil shampoo milky rose dan sabun mandiku.

Entah ini perasaanku saja atau memang ada sesuatu yang aneh. Tidak biasanya mama dan papa pergi ke sekolah Hea bersamaan begitu. Gumamku. Lagipula ini bukan hari penerimaan raport. Gumamku sekali lagi.

Aku duduk di depan cermin. Mengambil sederetan kosmetik untuk merias wajahku. Sebuah lipstik nude berwarna Creamy rose, aku oleskan pada bibir. Rambutku yang kecokelatan aku rapikan dengan sisir hitam. Aku berjalan menuju meja makan. Selembar roti tawar berselai vanilla dan teh hangat adalah menu sarapanku pagi ini. Aku melirik ke arah lemari makan.

Mana mungkin sempat memasak. Pikirku sembari menguyah roti.

Tringg tringg-
Ponselku tiba-tiba berdering nyaring.

"Haloo" Sapaku

"Halo Alea. Ini Tante. Sore nanti kamu bisa ke rumah Tante?"
Tanya Tante Veya tanpa basa-basi

"Memangnya ada apa, Tan?" Tanyaku

"Ada acara perayaan untuk Kak Dimas" Kata Tante Veya

"Oh gitu. Bisa kok Tan. Entar sore Alea kesana" Balasku

"Makasih ya, Ale"

"Sama-sama Tante"

Teleponpun dimatikan oleh Tante Veya.

Bikin kaget saja. Katakku menghembuskan nafas.

Aku menyeduh tehku yang masih hangat.

Perayaan untuk Kak Dimas? Pikirku

Sedetik kemudian aku tersentak,

"What?! Itu artinya, aku harus pakai gaun atau apa? Kok mendadak sekali" Pekikku

Aku buru-buru menghabiskan roti serta tehku. Mengunci seluruh pintu rumah serta gerbang dan berlari untuk menyalakan mobil segera. Ketika sampai di dalam mall, aku menaiki lift dan masuk ke dalam sebuah toko gaun guna

memilih-milih dress yang cocok untuk sore nanti. Aku mengingat-ingat kembali lemari pakaianku. Aku tak memiliki dress yang mencukupi untuk pesta. Dress yang aku punya hanya berwarna pink pastel dan kuning. Selebihnya hanya pakaian-pakaian casual dan sehari-hari.

Aku kembali berjalan perlahan sembari menyibukkan mata untuk melihat satu persatu pakaian yang terpajang. Keadaan yang mendadak begini, membuatku tergesa-gesa. Aku terus berjalan sampai akhirnya aku memutuskan untuk berbelok ke salah satu toko gaun yang lain. Aku mengelus sebuah gaun berwarna Orchid.

Sepertinya gaun ini cantik. Batinku. Akupun memutuskan untuk membeli gaun itu dan keluar untuk jalan-jalan keliling mall lagi.

Sebuah toko aksesoris menarik perhatianku.

Aksesoris rambut? Boleh juga. Aku menggigit bibirku kemudian melangkah ke dalam sana. Aku menyeleksi setiap pernak-pernik yang terpampang di etalase toko. Hingga akhirnya aku memilih hiasan bunga berwarna ivory untuk rambutku. Aku memutuskan untuk pulang ke rumah. Baru saja aku berada di pintu keluar mall, rintikan hujan yang deras membuatku terpaksa kembali masuk ke dalam.

Aku menarik nafas.

Yah-- sepertinya aku tidak bisa pulang sekarang. Gumamku seraya tersenyum tipis.

Aku berjalan menuju lift untuk naik ke lantai tiga. Lantai dimana aneka kuliner dapat ditemukan dengan mudah. Aku duduk di salah satu toko makanan ringan ala Jepang.

"Mas, Takoyaki satu ya. Isi gurita" Kataku memesan makanan

"Minumannya apa?" Tanya pelayan

"Matcha milkshake" Jawabku

Pelayan itu kemudian datang membawa pesananku. Dia menyajikannya di depanku. Sesaat kemudian pelayan itu beringsut pergi. Aku meniup takoyaki panas dan memakannya pelan-pelan. Sembari menonton kegiatan orang-orang di sekitarku, aku menikmati makanan yang kupesan. Aku mengambil ponselku dari dalam saku celanaku dan memainkannya.

Sepertinya aku akan terjebak disini sampai sore. Pikirku. Aku menyadari bahwa hujan tidak kunjung reda malah semakin deras. Ini membosankan. Setelah takoyaki dan matcha habis, aku berkeliling-keliling lagi. Aku masuk ke dalam toko kosmetik. Aku mengamati kutek yang berwarna-warni, lipstik, maskara, blush on dan bedak. Aku memperhatikan kuku jariku. Aku mengambil sebotol kutek kuku berwarna orange strawberry. Setelah itu aku berkeliling lagi. Aku melewati toko pakaian pria.

Seketika itu juga aku berfikir,
Pakai beli kado gak ya buat Kak Dimas? Tapi gak ada salahnya juga aku mampir kesitu.

Aku masuk ke dalam toko tersebut. Aku memilih pakaian V-neck dengan warna slate-gray. Karena Kak Dimas itu tipe cowok maskulin kayaknya warna ini cocok deh. Aku menimbang-nimbang pilihanku. V-neck atau hoodie ya? Aku kembali dipusingkan dengan beraneka pilihan baju. Kayaknya pakaian V-neck aja deh. Aku memutuskan pilihanku. Aku mundur selangkah dan berbalik arah. Seseorang dari samping kiri menyenggol lenganku tiba-tiba, menyebabkan aku sedikit kehilangan keseimbangan.

Ahh- hampir saja jatuh. Pikirku. Aku berpegangan pada bahu orang tersebut.

"Maaf-"

Tunggu. Suara itu. . . Aku kenal suara itu. Aku mendongakkan kepalaku.

"Arga" Kataku spontan

"Alea. Ngapain kamu disini?" Tanya Arga

Aku melepaskan genggaman tanganku pada bahu Arga. Aku membungkuk dan mengambil pakaian V-neck yang terjatuh.

"Membeli ini" Kataku sembari menunjukkan pakaian itu

Arga menatap pakaian yang kubawa.

"Untuk siapa, Ale?" Tanya Arga, matanya menatapku

"Untuk Kak Dimas" Jawabku singkat

"Maaf Arga aku harus segera pergi" Kataku memutuskan pertemuan kita

Aku tak ingin berlama-lama disini. Aku mengerdipkan mataku dan membalikkan badanku. Melangkahakan kakiku untuk menjauhi Arga. Keputusanku sudah aku buat. Aku keluar dari toko itu dan melihat ke arah jam tangan.

Sudah jam 3 sore. Pikirku. Aku menatap ke arah luar pintu mall yang terbuat dari kaca. Hujannya masih belum reda. Dahiku berkerut. Apa nanti bisa datang ya kesana? Gumamku pelan. Aku berjalan keluar dari pintu dan berteduh di depan sebelah kanan mall.

Sosok tangan dingin menyentuh tanganku dan menarikku. Refleks akupun menoleh.

"Alea.." Kata Arga

Aku menghembuskan nafas lirih.

"Aku tak mau kita begini" Ungkap Arga

"Aku mau kita seperti dulu. Akrab. Bukan canggung seperti ini. Maafkan aku. Salahku" Jelas Arga, matanya keruh

Aku memalingkan muka. Bahkan saat inipun aku tak berani menatap mukanya. Wajahnya itu sendu sekali. Aku menerawang keluar ke arah langit yang mendung. Aku menghadap ke arah tangan Arga dan menggenggam tangannya.

"Arga. Ini bukan salahmu. Hanya saja aku yang salah dalam mengartikan kedekatan kita. Aku butuh waktu. Kita butuh waktu" Kataku

Aku tersenyum getir.

"Kita teman yang baik. Sangat baik. . ." Kataku pada akhirnya

"Aku tidak marah padamu. Kita bisa memulainya lagi dari awal" Kataku lagi

Aku memandang ke arah Arga. Wajahnya nyaris tanpa ekspresi. Jauh di dalam hatiku, aku menyesal mengalami kejadian seperti ini. Aku kembali menatap mata Arga. Kali ini dengan mengumpulkan keberanian, aku mengarahkan tanganku pada rambut Arga. Tapi Arga mengelak, dia mengibaskan tanganku.

"Aku tak mau kita jadi asing" Katanya bersamaan dengan pelukan cepatnya

Degg ! Jantungku kembali berdebar. Kini aroma parfumnya terasa dekat di hidungku. Aku mematung dalam pelukan Arga yang tiba-tiba itu. Bibirku keluh. Otakku dalam seketika tak mampu berfikir dengan tenang.

Sikapmu yang seperti ini, membuatku. . . Sama sekali diluar kata tenang. Mataku menyipit. Perih. Butir-butir air mata mulai keluar dari sudut mataku. Ah- aku. . . Aku tidak bisa bernafas. Aku mendorong dada Arga dan melangkahakan kakiku ke belakang. Nafasku tersengal.

"Alea" Kata Arga, tangannya berusaha menyentuhku, aku menampik tangannya

"Tidak apa. Aku tidak apa-apa" Kataku, tanganku ku letakkan di tengah antara posisiku dan Arga seolah memberi isyarat untuk tidak menyentuhku

"Aku tidak marah. Kita teman. Tapi sepertinya hujan sudah reda. Aku harus pergi" Kataku dengan cepat.

Detik itu juga aku meninggalkan Arga. Rintik hujan perlahan menghilang. Aku menginjak gas mobilku dan melajukan mobil untuk pergi dari tempat itu. Setelah sampai di rumah, aku menenangkan diriku. Aku mengambil segelas air putih dan meneguknya. Aku meraba dadaku. Denyut jantungku masih tidak stabil. Tapi aku harus sampai di rumah Tante Veya. Aku bergegas menuju kamar untuk mandi dan berdandan serta ganti baju.

"Alea. . ." Teriak mama

Aku keluar dari kamarku

"Kalian baru pulang?" Tanyaku

Hea mengangguk senang.

"Kamu sudah siap Nak?" Tanya mama memperhatikan penampilanku, aku menjawabnya dengan anggukan

"Ya udah tunggu sebentar. Kita berangkatnya bareng aja"
Kata papa

"Ya udah deh, Pa. Alea tunggu di ruang tamu" Kataku

Cukup lama aku duduk di ruang tamu menunggu mama, papa dan Hea. Hingga akhirnya mereka keluar. Mama mengenakan dress turquoise dan Hea mengenakan dress pink lembut sedangkan papa memakai tuxedo. Kami berempat menuju mobil papa. Mama dan papa di depan sedangkan aku dan Hea di belakang.

"Tadi siang Tante Veya telepon mama, katanya sore ini ada perayaan untuk Dimas. Perayaan apa ya? Mama jadi penasaran" Kata mama pada papa sembari mengecek isi dompetnya

Sejujurnya aku juga penasaran. Kataku dalam hati. Aku memandang ke arah luar kaca mobil. Sesaat kemudian, kami sampai di rumah Tante Veya. Kamipun turun dan berjalan ke dalam rumah. Di depan pintu Tante Veya, Kak Dimas dan Fifi menyambut kami dengan riang. Aku menjabat tangan Kak Dimas seraya tersenyum dan memberikan kado.

"Masuk yuk. Pestanya di halaman belakang rumah" Ajak Kak Dimas hampir bersamaan dengan Ucapan Tante Veya

Kami berjalan beriringan menuju halaman belakang. Fifi dan Hea berjalan mendahului kami sambil sesekali terlihat bercanda. Di halaman belakang, sudah banyak sekali para tamu yang datang. Pestanya. . . Mewah sekali. Pikirku. Aku

berjalan ke arah meja minuman dan mengambil segelas sirup merah.

Sosok tangan lembut dan hangat menyentuh pundakku
"Alea . . ." Ujar suara itu

Aku menoleh ke belakang. Suaraku tercekat. Apa ini ilusi? Pikirku. Aku meletakkan segelas sirup merah tadi di atas meja. Aku menyentuh tangan yang tadinya menyentuh pundakku.

"Ini nyata?" Tanyaku, aku merasakan suaraku bergetar

Dia mengangguk. Aku menutup mulutku dengan kedua tanganku. Mustahil-- ini nyata. . . Jantungku berdegup kencang. Sesaat kemudian aku menghambur dalam pelukannya.

"Aku tahu. . . Aku tahu. Aku tahu kau pasti kembali" Isakku

Tangannya merangkulku erat. Aku menenggelamkan kepalaku dalam dadanya yang bidang. Tangisku tak bisa ku bendung lagi. Tumpah ruah tak berbentuk. Aroma tubuhnya seakan membiusku.

"Aku merindukanmu. . . Eros" Kataku di sela-sela tangisanku

Eros mengusap rambutku

"Rambutmu halus. Sama seperti dulu" Katanya lembut

Aku makin terisak. Ini bukan mimpi. . . Aku menegaskan kembali kalimat itu pada diriku.

"Aku selalu percaya kata-katamu. Suatu saat kau kembali. Aku selalu percaya. Karena aku tahu, kamu tak akan mungkin berbohong padaku" Kataku

Aku mengeratkan tanganku. Detik itu juga perasaanku. . .
Berubah.

Mekar

Senja kali ini rasanya benar-benar berbeda. Guratan merah menyala dan semburat oranye kekuningan mewarnai suasana ini. Kami bercengkerama dan mengobrol satu sama lain sangat lama. Senja ini kami lewati bersama lagi. Aku suka sekali mendengar suara tawanya. Aku tidak bosan seperti ini.

Rasanya memang tak asing. Kami duduk bersebelahan di kursi taman. Aku menoleh ke arah Eros lalu pandanganku beralih menuju ke bawah. Tanganku dan Eros saling bertaut. Aku tersenyum. Tangan ini. . . Akhirnya bisa ku rasakan lagi. Eros bangkit dari duduknya.

"Alea. Tunggu disini. . ." Kata Eros

Aku menatap wajahnya, lalu aku mengangguk. Aku memperhatikan punggung jangkung Eros. Hatiku berdebar.

"Selamat malam semuanya. Maaf mengganggu sebentar. Saya ingin meminta perhatian kalian. Disaat yang berbahagia ini, pesta kakak saya, Dimas Andredinata yang sudah resmi diangkat menjadi direktur perusahaan, saya ucapkan selamat kepada Kak Dimas. Disamping itu, saya juga akan mengumumkan tentang niat baik saya untuk melamar Alea Claretha anak dari Om Erwin Candra dan Tante Natalea Retha hari ini" Ucap Eros, dia meletakkan mic-nya kemudian berjalan ke arahku

Kini Eros berada tepat di depanku. Dia merogoh saku celana-nya

"Alea. Bersediakah kau menjadi pendamping hidupku, menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku?" Tanya Eros

lembut, tangannya menyodorkan sebuah kotak cincin yang terbuka

Aku memandang Eros dengan haru, aku mengangguk
"Aku bersedia Eros. Aku bersedia" Kataku dengan yakin

Eros menyematkan cincin itu di jari manis kiriku dan aku memasang cincin itu di jari manis Eros. Eros memelukku.

"Aku senang, Alea. . ." Kata Eros

Dia menyudahi pelukannya, telapak tangannya menyeka peluh di sudut kanan matanya.

"Wajahmu memerah" Kataku datar seraya menatap wajah Eros

Eros mencubit pipiku

"Aww-sakit tauu" Lenguhku, memukul lengan Eros

Eros tertawa dan melepaskan cubitannya. Aku melihat mama, papa dan Hea tertawa. Sejenak aku berfikir. . . Apa ini rencana mereka juga?

Aku menatap Hea dengan pandangan tajam dan menusuk.

"Ampun kak. Hea hanya ikutan aja" Kata Hea, dia lalu bersembunyi di balik punggung papa

Papa tertawa,

"Hahaha. Ya Alea. Sebenarnya tadi Hea di sekolah saja. Dan kami berdua, mama sama papa yang pergi ke bandara menjemput Eros" Jelas Papa sembari tertawa

"Mama.. papa.." Kataku

Sontak mama, papa, Tante Veya, Kak Dimas, Om Andre dan Fifi tertawa. Ketika Hea ikut tertawa, aku melototinya.

"Ahh.. kakak. Hea juga yang kenak" Kata Hea cemberut

Eros tertawa terpingkal mendengar perkataan Hea. Aku berkerling menatap Eros.

"Kamu juga. Kenapa tidak bilang dulu kalau mau balik sih" Kataku mencubit lengan Eros

"Ampun. Ampun. Leaa~" Kata Eros sembari berusaha melepaskan cubitanku

Aku berpaling muka. Sesaat kemudian aku teringat sesuatu.

"Eros. Aku ingin menunjukkan sesuatu" Kataku sembari merogoh dompet kecilku

Aku mengambil ponselku.

Mungkin ini saat yang tepat. Pikirku.

Aku menyalakan rekamannya dan memperlihatkannya pada Eros. Eros mengamati rekaman yang aku tunjukkan padanya.

"Lea. Kau dapat ini darimana?" Tanya Eros setelah rekaman itu berakhir

"Sebenarnya, itu aku sendiri yang merekamnya, Eros. Waktu itu aku bertemu dengan Om Dante dengan seorang wanita. Wanita itu Neva, yang akhirnya aku tahu bahwa itu selingkuhannya Om Dante" Ucapku berhati-hati

Kepalaku merunduk ke bawah. Aku tak berani menatap Eros.

"Lea" Ujar Eros, tangan kanannya memegang pipiku dan mendongakkan kepalaku, lalu bibirnya mengecup keningku

"Kau pasti mengalami hal-hal berat selama aku gak ada"
Kata Eros

"Boleh aku bawa rekaman ini?" Tanya Eros

Aku mengangguk, "Tentu"

Eros berjalan menuju arah Om Andre, di tangan kanannya dia menggenggam ponsel miliknya. Aku memperhatikan Eros yang berbincang-bincang dengan papa-nya. Tampak sekali jika Om Andre sangat terkejut melihat hasil rekaman yang kubawa. Aku menelan ludah. Pesta yang indah ini tidak akan berakhir menegangkan, bukan. Pikiranku berjalan kemana-mana.

Om Andre mengobrol dengan Tante Veya dan Kak Dimas. Oh baiklah, sekarang aku melihat keluarga mereka sedang berdiskusi. Jantungku berdegup. Aku membuang muka ke arah kolam renang. Semoga bukan hal yang buruk. Harapku.

Suara langkah kaki Eros terdengar di telingaku. Aku tidak memperdulikannya. Sejujurnya aku takut untuk menoleh. Aku terus memandang ke arah kolam renang.

"Makasih Alea" Kata Eros, dia menghambur memelukku

Aku diam, terkesima. Terlalu kagetnya sampai aku tidak berfikir untuk membalas pelukannya.

"Biar keluargaku yang akan mengurus soal Om Dante" Kata Eros

Dia memindahkan file rekaman itu ke ponselnya. Setelah selesai, dia menatapku.

"Ya. Mulai sekarang, kau tidak perlu pusing mengenai masalah ini. Emm-bagaimana jika kita membahas topik

yang lain. Seperti rencana pernikahan kita misalnya? Kau hanya perlu mengurus hal itu. Hey. Itu juga akan membuatmu dan aku sibuk" Kata Eros

Aku mendengus

"Dasar. . . Sok cool" Gumamku lirih

"Apa katamu? Dasar gadis mungil !" Kata Eros

Dia mencubit pipiku dengan kencang

"Erosss !!!!!" Pekikku

Aku dan Eros tertawa bersama.

Aku memperhatikan setiap tingkah Eros. Tawanya dan kerling matanya, membuat hatiku bersemi lagi.

Epilog

Niat jahat tidak akan berakhir dengan baik. Sekalipun pernah hidup sengsara dan sebagai bahan bully-an tetapi menjatuhkan seseorang dengan sengaja untuk mencapai kesuksesan, itu bukanlah sebuah pilihan yang masuk akal. Setidaknya itu pelajaran yang akan didapat oleh Om Dante. Om Dante kini berada dalam jeruji besi dalam kurun waktu yang lama, karena beliau terbukti telah memalsukan dan menyabotase dokumen pribadi perusahaan Om Andre.

Pagi ini, 1 Februari pukul 08.00 WIB. Denting pernikahan aku dan Eros terlaksana. Aku berjalan dengan gaun putih berenda yang tertutup, sebuket bunga mawar putih dan diiringi dengan mama dan papa di sebelahku, aku melangkah ke arah Eros. Pria yang mengenakan tuxedo berwarna hitam dengan mawar merah di dadanya itu adalah pasangan sejutaku.

Aku dan Eros berdiri berdampingan sekarang. Kami mengucapkan janji suci dengan sungguh-sungguh di depan penghulu, keluarga dan para tamu undangan. Aku sangat bersyukur sekali. Ikrar janji suci ini berjalan dengan sangat lancar.

Setelah satu bulan penuh mempersiapkan segala sesuatunya demi kelancaran dan kelengkapan pesta pernikahan ini, akhirnya acara ini terselenggara dengan sangat baik. Aku menghembuskan nafas lega.

Eros memandangiiku. Aku membalas tatapan matanya. Tangannya memegang daguku dan wajahnya ia dekatkan pada wajahku.

"Aku tak akan meninggalkanmu dalam keadaan apapun Alea. Aku akan selalu berusaha untuk tidak mengecewakanmu" bisiknya di telingaku

Aku tersenyum. Dalam hati aku berjanji, ini adalah hari yang akan ku kenang selama hidupku. Pernikahan dan janji suci ini adalah yang pertama dan terakhir dalam hidupku. Tidak akan ada lagi pernikahan kedua dan seterusnya. Aku tersenyum menghadap wajah Eros. Lalu bibir kami saling bertemu dan bertautan.

Percayalah. Hatimu akan menemukan jalannya pulang. Memang dia akan tersesat dalam perjalanannya. Mungkin juga butuh waktu yang lama untuk menyadari kekeliruan arah. Tapi selama dia tidak hilang jati diri, dia akan ingat kemana arahnya pulang.

Pesta pernikahan kami berlangsung setelah ikrar janji suci. Beberapa tamu undangan terlihat menikmati sajiannya. Pesta pernikahan kami bertemakan Wedding garden party yang berlangsung di kebun hijau dimana terdapat pohon-pohon, air mancur dan bunga-bunga.

Soal Arga? Dua minggu yang lalu, aku lihat dia berkencan dengan kekasihnya. Gadis yang sama. Berambut pendek bergelombang dan berbadan langsing berkulit kecokelatan. Aku dan gadis itu sempat dikenalkan oleh Arga. Gadis itu namanya Lusi. Aku berpapasan dengan mereka tak sengaja ketika aku hendak pergi ke toko untuk memesan kue pernikahan.

"Hmm. . .Lea dan Eros. Kalau punya anak cowok nanti jadinya Leo dong~ kalau anak cewek jadinya Rosea" Kata Eros dengan senyum nakalnya

Aku berdecak dan mengerlingkan mata. Eros tertawa lebar.

Aku menarik nafas dan berkata

"Yah. Apapun namanya, asal itu dengan kamu, aku suka"
Godaku

Hari itu, kami berdua tertawa lepas pada akhirnya.

Cincin permata melingkar di jari manis kami, perlambang
bahwa kami saling memiliki satu sama lain.

----- **S. E. L. E. S. A. I** -----
